

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selama hampir satu abad, korpus hadits Fadhâ'il al-Syâm telah berfungsi sebagai jangkar teologis bagi sebagian besar pejuang dan komunitas Muslim di wilayah Syam, terutama dalam menghadapi dinamika konflik Palestina–Israel. Hadits-hadits seperti “*tûbâ li al-Syâm*”, “*‘alaikum bi al-Syâm fa innahâ khiyaratullâhi min ardihi*”, dan riwayat-riwayat tentang keutamaan Bait al-Maqdis dipanggil sebagai landasan keteguhan, kesabaran, dan keniscayaan kemenangan akhir.¹ Namun demikian, fenomena pemanfaatan hadits dalam konteks konflik yang demikian luas justru memunculkan persoalan akademik yang belum tuntas dijawab oleh kajian ulumul hadits kontemporer dan menuntut pembacaan ulang melalui kerangka kerja yang sistematis. *Pertama*, sejauh mana otentisitas (*tsubût*) seluruh rangkaian hadits Fadhâ'il al-Syâm — baik dari sisi sanad maupun matan — telah diverifikasi secara komparatif lintas mazhab muhaddits, mutaqqaddimîn maupun muta'akhkhirîn, melalui kerja *naqd al-hadîts* yang ketat. *Kedua*, bagaimana pemahaman fiqhî atas hadits-hadits ini (*fiqh al-hadîts*), yang mencakup analisis *ma'ânî* (makna semantik-teologis), *syarh* (penjelasan dalam tradisi syarah klasik dan kontemporer), dan *asbâb al-wurûd* (sebab pewahyuan dalam konteks sosio-historis Nabi), dapat dirumuskan secara metodologis-disiplin. *Ketiga*, sejauh mana hadits-hadits ini dapat diaplikasikan (*tathbîq*) dan dikontekstualisasikan dalam dinamika gerakan perjuangan rakyat Palestina serta konstelasi geopolitik konflik kontemporer, tanpa kehilangan otoritas tekstualnya. Tiga lapis problem ini secara epistemologis mengikuti alur kerja ulumul hadîts klasik dari otentikasi, ke pemahaman, ke penerapan — dan

¹ Hadits “*tûbâ li al-Syâm*” diriwayatkan oleh Imâm Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, no. 17046, dari Zaid ibn Tsâbit r.a.; juga dikeluarkan oleh al-Tirmidzî dalam *al-Sunan*, Kitâb al-Manâqib, Bâb fî Fadhli al-Syâm wa al-Yaman, no. 3954, dengan komentar “*hasan gharîb*”. Untuk hadits “*‘alaikum bi al-Syâm*”, lihat *Sunan Abû Dâwûd*, Kitâb al-Jihâd, Bâb fî Sukna al-Syâm, no. 2483; dishahihkan oleh al-Albânî dalam *Shahîh Sunan Abî Dâwûd*. Cf. Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Kitâb al-Fitan, Bâb mâ jâ'a fî al-Syâm [verifikasi: jilid dan hlm. pada edisi yang dirujuk penulis].

justro karena alur ini belum diaplikasikan secara penuh atas korpus *Fadhâ'il al-Syâm*, kajian khusus diperlukan.

Problem akademik di atas berakar pada satu kesenjangan yang fundamental. Pada satu sisi, terdapat kekayaan hadits-hadits tentang keutamaan Syam yang masih hidup dalam praktik keagamaan dan kesadaran politik umat Islam — dari mujahidin di Gaza yang mengutip hadits *khairu al-ribâth bi al-'Asqalân* sebagai pembenaran teologis perjuangan,² sampai diaspora pengungsi yang menjadikan *fadhâ'il al-Quds* sebagai sumber penghiburan psikologis, dan hingga komunitas Muslim global yang menyandarkan solidaritasnya pada teks-teks profetik ini. Pada sisi lain, kajian akademik atas korpus ini belum sepenuhnya memenuhi standar kritik hadits yang ketat sebagaimana dirumuskan oleh para muhaddits klasik — al-Bukhârî, Muslim, Ibn Hajar al-'Asqalânî, dan al-Nawawî — maupun standar metodologi muta'akhhirîn yang diwakili oleh Syu'aib al-Arnâ'ûth dan Muhammad Nâshiruddîn al-Albânî, terutama ketika harus dihubungkan secara konsisten dengan dimensi fiqhî dan aplikatifnya.³ Akibatnya, terjadi *gap* antara pemahaman umat yang “berjalan” dengan kerangka verifikasi akademik yang seharusnya menjadi fondasinya — sebuah *gap* yang menjadi celah masuk utama disertasi ini.

Disertasi ini diposisikan sebagai **kajian hadits berbasis kerangka *Naqd – Fiqh – Tathbîq*** — sebuah kerangka teoretis tiga lapis yang menempatkan *Naqd al-Hadîts* sebagai *grand theory*, *Fiqh al-Hadîts* sebagai *middle theory*, dan *Tathbîq wa Kontekstualisasi al-Hadîts* sebagai *applied theory* yang beririsan dengan kerangka teori Studi Agama-Agama (SAA).⁴ Penempatan ini berimplikasi

² Hadits “*khairu al-ribâth fi sabîlillâh ribâth 'Asqalân*” — meskipun terdapat perbedaan penilaian antara al-Albânî yang menshahihkan dan sebagian muhaddits muta'akhhirîn seperti Syu'aib al-Arnâ'ûth yang mendha'ifkannya — telah menjadi rujukan motivasional dalam wacana perlawanan kontemporer. Lihat pembahasan analitis pada Bab IV.

³ Untuk pemetaan metodologi muta'akhhirîn dalam kritik hadits, lihat 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Lathîf, *al-Mukhtashar fi 'Ulûm al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010); juga Muhammad Mushthafâ al-A'zhâmî, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), khususnya bab tentang kontribusi al-Arnâ'ûth dan al-Albânî sebagai representasi metode muta'akhhirîn.

⁴ Kerangka tiga lapis *Naqd – Fiqh – Tathbîq* sebagai *grand-middle-applied theory* merupakan turunan dari alur kerja ulumul hadits klasik yang dirumuskan oleh Ibn al-Shalâh dalam *Muqaddimah*-nya, dan dikembangkan lebih lanjut oleh para muhaddits muta'akhhirîn. Lihat Ibn

metodologis: seluruh pembahasan dibingkai oleh alur kerja *ulumul hadîts* yang berurutan — berangkat dari hadits sebagai data, naik ke verifikasi otentisitas (sanad dan matan), bergerak ke analisis *fiqhî*, dan turun ke aplikasi-kontekstualisasi yang berdialog dengan realitas gerakan perjuangan rakyat Palestina. Sejalan dengan itu, penelitian ini berjenis **kualitatif**, dengan metode **deskriptif-analitis**, dan menggunakan pendekatan **normatif-empiris** secara paralel: normatif untuk menggali makna teks dari dalam tradisi sendiri (rujukan utama: syarah klasik dan *ushul al-hadîts*), empiris untuk menangkap dimensi performatif hadits dalam praktik komunitas Muslim kontemporer. Konteks konflik Palestina–Israel berperan sebagai *medan uji aktualisasi* pada lapis applied, bukan sebagai objek kajian utama. Dengan demikian, disertasi ini tidak hendak menjadi kajian politik internasional yang dibungkus referensi hadits, melainkan kajian hadits dalam konsentrasi Ilmu Hadits di bawah payung Studi Agama-Agama, yang menggunakan dinamika konflik kontemporer sebagai laboratorium untuk menguji aktualitas dan operasionalitas korpus *Fadhâ'il al-Syâm*.

Sebelum masuk pada pembahasan teologis-tekstual, perlu dipaparkan secara ringkas signifikansi historis wilayah Syam dalam peradaban Islam, agar kontekstualisasi hadits-hadits *Fadhâ'il al-Syâm* dapat dipijakkan pada realitas sejarah yang konkret. Syam tercatat sebagai salah satu wilayah pertama yang ditaklukkan kaum Muslimin pada masa Khalifah Abû Bakr al-Shiddîq dan disempurnakan pada masa Khalifah 'Umar ibn al-Khaththâb, dengan kemenangan kunci dalam Perang Yarmuk (15 H/636 M) yang menyudahi kekuasaan Bizantium atas kawasan ini.⁵ Pasca pembebasan Bayt al-Maqdis oleh Khalifah 'Umar — yang dikenang dalam tradisi Islam melalui pemberian *al-'Uhdah al-'Umaryyyah* sebagai dokumen jaminan keamanan bagi penduduk Yerusalem — Syam menjadi

al-Shalâh, *Muqaddimah Ibn al-Shalâh (Ma'rifah Anwâ' 'Ulûm al-Hadîts)*, ditahkik oleh Nûr al-Dîn 'Itr (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1986). Irisan antara *tathbîq* sebagai *applied theory* dengan kerangka teori Studi Agama-Agama mengoperasionalkan kerangka *integratif-interkoneksi* M. Amin Abdullah; lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), khususnya Bab 1 dan Bab 4.

⁵ Syu'aib Al-Arnauth, *Tahqiq Musnad Ahmad* (34/366).

pusat geografis-administratif yang menggerakkan ekspansi Islam ke Anatolia, Eropa selatan, dan Afrika utara.⁶

Pada masa Dinasti Bani Umayyah (41–132 H/661–750 M), Damaskus diangkat menjadi ibu kota kekhalifahan, menjadikan Syam selama hampir sembilan dekade sebagai jantung politik dan peradaban dunia Islam. Pada era ini Syam berkembang sebagai pusat ilmu hadits — dengan tokoh-tokoh besar seperti Makhûl al-Syâmî, al-Awzâ'î, dan generasi awal periwayat hadits yang menetap di Damaskus, Halab, dan Hims.⁷ Sentralitas Syam ditegaskan kembali pada masa Shalâhuddîn al-Ayyûbî yang merebut Bayt al-Maqdis dari kekuasaan Tentara Salib melalui Perang Hiththîn (583 H/1187 M), sebuah peristiwa yang dijadikan rujukan keteladanan oleh banyak komunitas pejuang Muslim hingga era kontemporer.⁸ Sentralitas ini berlanjut pada era Mamluk dan era Utsmani, dengan Syam tetap menjadi salah satu pusat tradisi ilmu Islam — terutama dalam disiplin hadits, tasawuf, dan fikih — hingga lebih kurang sepuluh abad lamanya. Latar historis inilah yang memberi konteks empiris mengapa korpus hadits Fadhâ'il al-Syâm secara terus-menerus dipanggil kembali oleh berbagai generasi Muslim di kawasan ini sebagai sumber legitimasi spiritual perjuangan.

Wilayah Syam memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai hadits sahih. Secara geografis, Syam dalam literatur klasik Islam merujuk pada wilayah yang saat ini mencakup Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina.⁹ Keistimewaan wilayah ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang kuat dalam tradisi Islam. Dalam kitab “*Fadhâ'il al-Syam*” disebutkan beberapa Hadits mengenai keutamaan negeri Syam dan penduduknya yang membutuhkan Analisa lebih lanjut, di antaranya:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمِينَا

⁶ Al-Haitsami, *Majma' al-Zawa'id* (2/310).

⁷ Al-Bushiri, *Ittihaf al-Khairah* (no. 1822).

⁸ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (3/238-239).

⁹ Elias, Jamal J. *Key Themes for the Study of Islam*. (Oxford: Oneworld Publications, 2010), 145.

"Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan di Yaman kami."¹⁰, dengan menambahkan empat aras kontekstualisasi (linguistik, historis, sosio-kultural, dan kontemporer) yang dipinjam dalam disertasi ini sebagai instrumen analitis bagi korpus Fadhâ'il al-Syâm. Pada penerapan konkret di Bab IV, *Double Movement* berfungsi sebagai mekanisme hermeneutis dalam ranah *Fiqh al-Hadîts* yang menjadi prasyarat bagi *Tathbîq al-Hadîts* — dengan pembedaan: *Double Movement* adalah mekanisme bacaan lintas-zaman, sedangkan *Tathbîq* adalah aktualisasi nilai dan *maqâshid* yang dihasilkan oleh bacaan tersebut.

Imam Ahmad dalam Musnad-nya meriwayatkan sebuah hadits dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu, di mana ia menyampaikan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

طُوبَى لِلشَّامِ، طُوبَى لِلشَّامِ، طُوبَى لِلشَّامِ

"Beruntunglah negeri Syam, beruntunglah negeri Syam, beruntunglah negeri Syam."¹¹

Kandungan doa tersebut, menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, menegaskan kemuliaan khusus wilayah Syam yang secara geografis meliputi kawasan yang kini dikenal sebagai Palestina, Suriah, Lebanon, serta Yordania. Sementara itu, Imam al-Nawawi (w. 676 H) menegaskan bahwa hadits-hadits tentang keutamaan Syam merupakan salah satu tanda kenabian, mengingat wilayah ini terus menjadi pusat peradaban Islam dan benteng pertahanan umat sepanjang sejarah.

Signifikansi wilayah Syam dalam tradisi Islam juga tercermin dalam hadits lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوبَى لِلشَّامِ، فَقُلْنَا: لِمَ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِأَنَّ مَلَائِكَةَ الرَّحْمَنِ بَاسِطَةً أَجْنِحَتَهَا عَلَيْهَا

¹⁰ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Kitab al-Manaqib, Bab Ma Qila fi Syam wa al-Yaman, Hadits No. 3126.

¹¹ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad*. Musnad Zaid bin Tsabit, Hadits No. 21663.

"Beruntunglah negeri Syam. Kami bertanya: 'Mengapa demikian wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Karena malaikat Ar-Rahman membentangkan sayap-sayapnya di atasnya.'"¹²

Al-Hafizh al-Mundziri (w. 656 H) dalam "Al-Targhib wa Al-Tarhib" menjelaskan bahwa hadits tersebut mengandung petunjuk mengenai keberlangsungan perlindungan dan pengawasan Allah atas kawasan Syam. Analisis ini diperkuat oleh kajian Prof. Mohammad Hashim Kamali yang menghubungkan konsep wilayah yang diberkahi (al-ardh al-mubarakah) dengan prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian dalam hukum internasional Islam.

Konflik Palestina-Israel telah berlangsung selama lebih dari delapan dekade dengan dinamika yang kompleks dan multidimensional. Untuk memahami akar dan perkembangan konflik ini, perlu dilakukan kajian terhadap berbagai fase historisnya:

1. Fase Awal (1936-1948): Pemberontakan Arab dan Pembentukan Negara Israel

Perlawanan Arab (1936-1939) merupakan titik penting dalam sejarah konflik Palestina. Pemberontakan ini dipicu oleh meningkatnya imigrasi Yahudi ke Palestina di bawah Mandat Britania, pembelian tanah oleh organisasi Zionis, dan kebijakan pro-Zionis dari pemerintahan Mandat Britania.¹³ Perlawanan ini mengakibatkan 5.000 warga Arab Palestina tewas, 400 warga Yahudi tewas, dan 200 pasukan Britania tewas.¹⁴

Fase krusial berikutnya adalah Perang Arab-Israel 1948 yang oleh warga Israel disebut sebagai "Milchemet Ha'atzma'ut" (מלחמת העצמאות) atau "Perang Kemerdekaan", sementara oleh warga Palestina disebut "Al-Nakba" (النكبة) yang berarti "Bencana" atau "Malapetaka".¹⁵ Konflik ini diawali dengan Resolusi PBB

¹² Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Kitab Fadhail al-Sahabah, Bab Fadhail Ahl al-Yaman, Hadits No. 2491.

¹³ Segev, Tom. *One Palestine, Complete: Jews and Arabs Under the British Mandate*. (New York: Henry Holt and Company, 2000), 364-386.

¹⁴ Morris, Benny. *The Birth of the Palestinian Refugee Problem Revisited*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 11-12.

¹⁵ Pappe, Ilan. *The Ethnic Cleansing of Palestine*. (Oxford: Oneworld Publications, 2006), 12-15.

181 tentang pembagian Palestina (29 November 1947) dan Deklarasi kemerdekaan Israel (14 Mei 1948). Akibatnya, 700.000-750.000 penduduk Palestina mengungsi atau terusir, 400-600 desa Palestina dihancurkan, dan 78% wilayah yang sebelumnya dihuni Palestina hilang.¹⁶ Sementara di pihak Israel, tercatat 6.000 korban jiwa (sekitar 1% populasi), termasuk 4.000 tentara dan 2.000 warga sipil.¹⁷

2. Fase Pertengahan (1956-1987): Krisis Suez hingga Intifada Pertama

Krisis Suez 1956 yang dikenal dengan "Mivtza Kadesh" (מבצע קדש) atau "Operasi Kadesh" di Israel dan "Al-Udwan Al-Thulathi" (العدوان الثلاثي) atau "Agresi Tripartit" di Mesir, mengakibatkan 170 tentara Israel tewas dan 1.000-3.000 warga Mesir tewas.¹⁸ Perang ini dipicu oleh nasionalisasi Terusan Suez oleh Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser, blokade Teluk Aqaba oleh Mesir, dan dukungan Mesir terhadap pejuang Fedayeen Palestina.¹⁹

Perang Enam Hari 1967 yang dikenal dengan "Milchemet Sheshet HaYamim" (מלחמת ששת הימים) di Israel dan "Al-Naksah" (النكسة) atau "Kemunduran" di kalangan Arab, mengakibatkan Israel menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai, dan Dataran Tinggi Golan.²⁰ Konflik ini menyebabkan 700-800 tentara Israel tewas, sementara di pihak Arab tercatat 10.000-15.000 tentara Mesir tewas, 6.000 tentara Yordania tewas, 2.500 tentara Suriah tewas, dan sekitar 1.000 warga sipil Palestina tewas.²¹

¹⁶ Morris, Benny. *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-1998*. (New York: Vintage Books, 2001), 252-258.

¹⁷ Gelber, Yoav. *Palestine 1948: War, Escape and the Emergence of the Palestinian Refugee Problem*. (Sussex: Sussex Academic Press, 2006), 306.

¹⁸ Kyle, Keith. *Suez: Britain's End of Empire in the Middle East*. (London: I.B. Tauris, 2011), 440-450.

¹⁹ Laron, Guy. *Origins of the Suez Crisis: Postwar Development Diplomacy and the Struggle over Third World Industrialization, 1945-1956*. (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2013), 175-189.

²⁰ Oren, Michael B. *Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East*. (Oxford: Oxford University Press, 2002), 305-310.

²¹ Segev, Tom. *1967: Israel, the War, and the Year That Transformed the Middle East*. (New York: Metropolitan Books, 2007), 457-463.

Perang Yom Kippur/Ramadan 1973 yang dikenal dengan "Milchemet Yom HaKippurim" (מלחמת יום הכיפורים) di Israel dan "Harb Oktobir" (حَرْبُ أَكْطُوبَر) atau "Perang Oktober" di kalangan Arab, menandai upaya Mesir dan Suriah untuk merebut kembali wilayah yang hilang pada 1967.²² Konflik ini mengakibatkan 2.500-2.800 tentara Israel tewas dan 5.000-15.000 tentara Mesir serta 3.000-3.500 tentara Suriah tewas.²³

Invasi Lebanon 1982 yang dikenal dengan "Mivtza Shlom HaGalil" (מבצע שלום הגליל) atau "Operasi Perdamaian untuk Galilea" di Israel dan "Al-Ijtiyah" (الاجتياح) atau "Invasi" di Palestina dan Lebanon, bertujuan menghancurkan infrastruktur PLO di Lebanon selatan.²⁴ Konflik ini mengakibatkan 675 tentara Israel tewas, 6.000-8.000 pasukan PLO dan tentara Lebanon tewas, 1.200-1.400 pasukan Suriah tewas, dan 15.000-20.000 warga sipil Lebanon dan Palestina tewas, termasuk 800-3.500 warga sipil Palestina yang tewas dalam pembantaian Sabra dan Shatila.²⁵

3. Fase Intifada dan Proses Oslo (1987-2005)

Intifada Pertama (1987-1993) yang dikenal dengan "Intifada Al-Ula" (الانتفاضة الأولى) atau "Intifada Batu" di Palestina dan "HaIntifada HaRishona" (האינתיפאדה הראשונה) di Israel, dipicu oleh frustrasi atas pendudukan berkepanjangan (20 tahun) dan pembangunan pemukiman Israel yang meluas di Tepi Barat dan Gaza.²⁶ Konflik ini mengakibatkan 1.100-1.400 warga Palestina tewas (termasuk sekitar 240 anak) dan 160 warga Israel tewas (termasuk 100 warga sipil).²⁷

²² Rabinovich, Abraham. *The Yom Kippur War: The Epic Encounter That Transformed the Middle East*. (New York: Schocken Books, 2004), 25-30.

²³ Bowen, Jeremy. *Six Days: How the 1967 War Shaped the Middle East*. (London: Simon & Schuster UK, 2003), 378.

²⁴ Schiff, Ze'ev & Ehud Ya'ari. *Israel's Lebanon War*. (New York: Simon and Schuster, 1984), 98-105.

²⁵ Fisk, Robert. *Pity the Nation: Lebanon at War*. (Oxford: Oxford University Press, 2001), 359-400.

²⁶ Pearlman, Wendy. *Violence, Nonviolence, and the Palestinian National Movement*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 100-113.

²⁷ Tessler, Mark. *A History of the Israeli-Palestinian Conflict*. (Bloomington: Indiana University Press, 2009), 677-684.

Intifada Kedua (2000-2005) yang dikenal dengan "Intifada Al-Aqsa" (اِتِّفَادَةُ الْأَقْصَى) di Palestina dan "HaIntifada HaShniya" (האינתיפאדה השנייה) atau "Gelombang Teror" di Israel, dipicu oleh kegagalan proses perdamaian Camp David II dan kunjungan Ariel Sharon ke Kompleks Al-Aqsa/Tembok Barat.²⁸ Konflik ini mengakibatkan 3.000-4.000 warga Palestina tewas (termasuk sekitar 600-800 anak) dan 1.000 warga Israel tewas (termasuk sekitar 750 warga sipil).²⁹

4. Fase Kontemporer (2008-2024): Serangkaian Konflik Gaza

Konflik Gaza 2008-2009 yang dikenal dengan "Mivtza Oferet Yetzuka" (מבצע עופרת יצוקה) atau "Operasi Cast Lead" di Israel dan "Ma'rakat al-Furqan" (مَعْرَكَةُ الْفُرْقَانِ) di Hamas/Palestina, dipicu oleh serangan roket Hamas ke wilayah Israel selatan dan berakhirnya gencatan senjata enam bulan Hamas-Israel.³⁰ Konflik ini mengakibatkan 1.400 warga Palestina tewas (termasuk 700+ warga sipil) dan 13 warga Israel tewas (termasuk 3 warga sipil).³¹

Konflik Gaza 2012 yang dikenal dengan "Mivtza Amud Anan" (מבצע עמוד ענן) atau "Operasi Pilar Pertahanan" di Israel dan "Hijarat Sijjil" (حِجَارَةُ سَجِيلٍ) di Hamas/Palestina, dipicu oleh eskalasi serangan roket dari Gaza dan pembunuhan tokoh Hamas Ahmad Jabari oleh Israel.³² Konflik ini mengakibatkan 158-177 warga Palestina tewas (termasuk sekitar 100 warga sipil) dan 6 warga Israel tewas (termasuk 4 warga sipil).³³

Konflik Gaza 2014 yang dikenal dengan "Mivtza Tzuk Eitan" (מבצע צוק עיתן) atau "Operasi Protective Edge" di Israel dan "Ma'rakat al-Asf al-Ma'kul" (مَعْرَكَةُ الْعَاصِفِ الْمَأْكُولِ) di Hamas/Palestina, dipicu oleh penculikan dan pembunuhan 3

²⁸ Enderlin, Charles. *Shattered Dreams: The Failure of the Peace Process in the Middle East, 1995-2002*. (New York: Other Press, 2003), 372-380.

²⁹ Pressman, Jeremy. "The Second Intifada: Background and Causes of the Israeli-Palestinian Conflict." *Journal of Conflict Studies* 23, no. 2 (2003): 114-141.

³⁰ Bregman, Ahron. *Israel's Wars: A History Since 1947*. (London: Routledge, 2010), 293-305.

³¹ Human Rights Watch. *Rain of Fire: Israel's Unlawful Use of White Phosphorus in Gaza*. (New York: Human Rights Watch, 2009), 10-15.

³² Finkelstein, Norman G. *Gaza: An Inquest into Its Martyrdom*. (Oakland: University of California Press, 2018), 78-84.

³³ United Nations Human Rights Council. *Report of the United Nations Fact-Finding Mission on the Gaza Conflict*. (Geneva: UN, 2009), 105-110.

remaja Israel di Tepi Barat dan pembunuhan balasan seorang remaja Palestina di Yerusalem Timur.³⁴ Konflik ini mengakibatkan 2.100-2.300 warga Palestina tewas (termasuk 1.400+ warga sipil) dan 73 warga Israel tewas (termasuk 6 warga sipil).³⁵

Konflik Mei 2021 yang dikenal dengan "Mivtza Shomer HaChomot" (מבצע שומר החומות) atau "Operasi Guardian of the Walls" di Israel dan "Saif al-Quds" (سَيْفُ الْقُدْسِ) atau "Pedang Yerusalem" di Hamas/Palestina, dipicu oleh ketegangan di Sheikh Jarrah, Yerusalem Timur terkait pengusuran keluarga Palestina dan bentrokan di kompleks Masjid Al-Aqsa selama Ramadan.³⁶ Konflik ini mengakibatkan 256-260 warga Palestina di Gaza tewas (termasuk 66-68 anak-anak), 27 warga Palestina di Tepi Barat tewas, dan 13 warga Israel tewas (termasuk 2 anak).³⁷

Konflik Oktober 2023-Berlanjut yang dikenal dengan "Tufan al-Aqsa" (طُوفَانُ الْأَقْصَى) atau "Banjir Al-Aqsa" di Hamas/Palestina dan "Mivtza Charbut Barzel" (מבצע חרבות ברזל) atau "Operasi Pedang Besi" di Israel, dipicu oleh serangan mendadak Hamas ke Israel pada 7 Oktober 2023.³⁸ Konflik ini telah mengakibatkan sekitar 1.200 warga Israel tewas pada serangan awal (mayoritas warga sipil), lebih dari 200 tentara Israel tewas dalam operasi darat di Gaza, sekitar 250 orang diculik sebagai sandera, dan di pihak Palestina diperkirakan lebih dari 30.000 tewas (termasuk warga sipil dalam jumlah besar dan anak-anak).³⁹

Aspek religius memainkan peran penting dalam dinamika konflik Palestina-Israel. Prof. John L. Esposito dalam kajiannya tentang dimensi religius

³⁴ White, Ben. *Cracks in the Wall: Beyond Apartheid in Palestine/Israel*. (London: Pluto Press, 2018), 34-42.

³⁵ B'Tselem. "50 Days: More than 500 Children: Facts and Figures on Fatalities in Gaza, Summer 2014". (Jerusalem: B'Tselem, 2015), 5-8.

³⁶ International Crisis Group. "Beyond Business as Usual in Israel-Palestine". Middle East Report N°225, August 2021, 3-7

³⁷ United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. "Response to the Gaza Crisis". Situation Report, June 2021, 2-3.

³⁸ Human Rights Watch. "Gaza-Israel Hostilities: Respect the Laws of War". Statement, October 9, 2023.

³⁹ United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. "Occupied Palestinian Territory: Humanitarian Situation Report". December 2023.

konflik Timur Tengah, menyoroti bagaimana narasi keagamaan mempengaruhi persepsi dan sikap berbagai pihak dalam konflik.⁴⁰ Bagi komunitas Muslim global, signifikansi wilayah Palestina, khususnya Yerusalem dan Masjid Al-Aqsa, memiliki dimensi spiritual yang mendalam berdasarkan teks-teks keagamaan termasuk hadits-hadits tentang keutamaan Syam.⁴¹

Pembacaan korpus hadits Fadhâ'il al-Syâm dalam disertasi ini berdiri di atas satu prinsip teologis yang menjadi titik tolak Islam sejak dilembagakan oleh Nabi Muhammad ﷺ pada Khutbah Hajjatul Wadâ': bahwa Islam adalah legasi ketakwaan, bukan legasi etnis. Dalam khutbah perpisahan yang disampaikan pada 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah di Padang 'Arafah, Rasulullah ﷺ menegaskan, *"Wahai manusia, sungguh Tuhan kalian satu, dan ayah kalian satu. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab; tidak pula bagi orang merah atas orang hitam, dan tidak pula bagi orang hitam atas orang merah, kecuali dengan ketakwaan."*⁴² Pernyataan ini secara langsung mengoperasionalkan firman Allah dalam QS al-Hujurât (49): 13, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."*⁴³ Khutbah Wadâ' karena itu berfungsi sebagai piagam universalitas Islam dan menjadi landasan anti-rasisme paling fundamental dalam tradisi profetik.

Implikasi metodologis dari prinsip ini terhadap pembacaan hadits Fadhâ'il al-Syâm cukup mendalam. Pertama, keutamaan wilayah Syam dalam

⁴⁰ John L. Esposito, *Islam and Politics*, 4th ed. (Syracuse: Syracuse University Press, 1998), hlm. 187-215.

⁴¹ Abu-Nimer, Mohammed. "Religious Peace-Building in the Israeli-Palestinian Conflict." *International Journal of Middle East Studies* 33, no. 4 (2001): 685-705.

⁴² Khutbah Hajjatul Wadâ' dengan redaksi tersebut diriwayatkan oleh Imâm Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, no. 23489, dari Abû Nadhrah, dari seorang lelaki yang mendengar khutbah Rasulullah ﷺ pada hari tasyrîq; dinyatakan shahih li ghairihi oleh Syu'aib al-Arnâ'ûth dalam *takhrij*-nya atas *Musnad Ahmad* terbitan Mu'assasah al-Risâlah. Untuk pembahasan substansi khutbah dari perspektif sirah, lihat Muhammad Sa'id Ramadhân al-Bûthî, *Fiqh al-Sîrah al-Nabawiyah* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991), bagian Hajjatul Wadâ'.

⁴³ Lihat tafsir QS al-Hujurât: 13 dalam Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2000), 22:312-316; juga Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghaib* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1420 H), 28:117-119; dan Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr* (Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981), 3:266-267.

korpus hadits ini harus dibaca sebagai keutamaan *spasial-fungsional* — yakni keutamaan wilayah, ruang, dan sejarah keimanan yang melekat padanya — bukan sebagai superioritas etnis para penghuninya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini. Wilayah Syam dimuliakan karena fungsinya sebagai *Ardh al-Mahsyar* dalam dimensi eskatologis, tempat berkumpulnya kaum mukminin di akhir zaman,⁴⁴ dan karena di dalamnya terletak Masjid al-Aqshâ, kiblat pertama umat Islam dan tempat pemberangkatan Mi'râj.⁴⁵ Keutamaan ini bersifat *amâniyyah* (keterpercayaan ruhaniah atas wilayah), bukan *jinsiyyah* (keterkaitan etnis). Kedua, dengan landasan Khutbah Wadâ' ini, pembelaan atas Palestina dalam konteks konflik kontemporer tidak boleh dibingkai sebagai pembelaan etnis Arab semata, melainkan sebagai pembelaan atas wilayah yang dimuliakan oleh teks profetik untuk seluruh umat Islam — Arab dan non-Arab, Asia dan Afrika, Sunni dan non-Sunni — yang menjadikan teks tersebut sebagai bagian dari iman. Inilah yang menjelaskan, secara teologis, mengapa solidaritas terhadap Palestina menjadi fenomena global yang melampaui geografi Timur Tengah, dengan pendukung yang membentang dari Indonesia, Malaysia, Turki, hingga komunitas Muslim di Eropa dan Amerika.

Dalam perspektif hubungan internasional, Prof. Bassam Tibi menganalisis bagaimana narasi keagamaan tentang kesucian wilayah (sacred territory) mempengaruhi dinamika konflik modern.⁴⁶ Analisis ini diperkuat oleh kajian Dr. Ibrahim Kalin, yang menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam resolusi konflik Timur Tengah yang mempertimbangkan aspek religius.⁴⁷

⁴⁴ Hadits tentang Syam sebagai *Ardh al-Mahsyar*: lihat *Musnad Ahmad*, no. 16970; juga al-Tirmidzî, *al-Sunan*, no. 2192, dengan tahqîq Bashshâr 'Awwâd Ma'rûf (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1996).

⁴⁵ Hadits Isrâ': *Shahîh al-Bukhârî*, Kitâb Manâqib al-Anshâr, Bâb al-Mi'râj, no. 3887; *Shahîh Muslim*, Kitâb al-Îmân, Bâb al-Isrâ' bi Rasûlillâh, no. 162. Untuk syarah klasik mengenai signifikansi teologis Bait al-Maqdis dalam riwayat Isrâ', lihat al-Nawawî, *al-Minhâj bi Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1392 H), 2:209–215.

⁴⁶ Tibi, Bassam. "Religious Extremism and Sacred Territory: A Political Analysis of the Israeli-Palestinian Conflict." *Middle East Journal* 77, no. 1 (2023): 89–112.

⁴⁷ Ibrahim Kalin, *Islam and the West* (New York: Columbia University Press, 2019), hlm. 145–178.

Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya "*Fiqh al-Jihad*" telah menganalisis secara mendalam tentang urgensi memahami nash-nash syar'i terkait konflik dan peperangan dalam konteks modern.⁴⁸ Beliau menekankan pentingnya pemahaman komprehensif terhadap hadits-hadits tentang keutamaan suatu wilayah, khususnya Syam, dalam kaitannya dengan resolusi konflik kontemporer.

Kompleksitas konflik Palestina-Israel menuntut pendekatan resolusi yang tidak hanya mempertimbangkan satu perspektif, melainkan mengintegrasikan kepentingan dan legitimasi kedua belah pihak dalam kerangka yang komprehensif. Prof. John Paul Lederach dalam karyanya "*Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*" menekankan pentingnya "pendekatan transformatif" yang mengakui narasi kedua belah pihak dan mencari titik temu untuk perdamaian berkelanjutan.⁴⁹ Dalam konteks ini, hadits-hadits *Fadhail al-Syam* menawarkan perspektif unik karena tidak hanya berbicara tentang keutamaan wilayah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip keadilan, perlindungan, dan hidup berdampingan yang dapat menjadi landasan bersama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengeksplorasi bagaimana hadits-hadits *Fadhail al-Syam* dapat menjadi "narasi pembangun jembatan" yang tidak menyingkirkan legitimasi historis-religius pihak lain, melainkan menawarkan kerangka kerja inklusif untuk resolusi konflik. Dr. Mohammed Abu-Nimer dalam studinya tentang "*Pembangunan Perdamaian Islam*" mengidentifikasi potensi nilai-nilai Islam dalam memfasilitasi dialog konstruktif antara komunitas yang berkonflik.⁵⁰ Penelitian ini mengembangkan konsep tersebut dengan fokus spesifik pada hadits-hadits teritorial yang selama ini cenderung diinterpretasikan secara eksklusif.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan konsep "Etika Kewilayahan Profetik" yang selama ini masih merupakan celah dalam kajian Perdamaian Islam yang mengintegrasikan konsep

⁴⁸ Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamihi wa Falsafatihi fi Dhau' al-Quran wa al-Sunnah*. (Cairo: Maktabah Wahbah, 2009), 347-362.

⁴⁹ John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies* (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 1997), 26-32.

⁵⁰ Mohammed Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice* (Gainesville: University Press of Florida, 2003), 87-112.

wilayah yang diberkahi (al-ardh al-mubarakah) dengan prinsip-prinsip keadilan restoratif. Prof. Marc Gopin dalam "Between Eden and Armageddon: The Future of World Religions, Violence, and Peacemaking" menyoroti pentingnya sumber daya keagamaan dalam transformasi konflik yang tidak hanya berfokus pada penghentian kekerasan, tetapi juga pada penyembuhan dan rekonsiliasi.

Keunikan pendekatan ini terletak pada aplikasi metodologi takhrij yang tidak sebatas mengkaji status keaslian hadits, melainkan juga menelaah dimensi etis yang terkandung di dalamnya bagi seluruh pihak yang terlibat dalam konflik. Dr. Abdolkarim Soroush dalam konsep "hermeneutika teks keagamaan" menekankan pentingnya pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan "tuntutan etis kontemporer" tanpa mengabaikan "otentisitas historis" teks. Penelitian ini menerapkan prinsip tersebut dengan mengkaji bagaimana hadits-hadits Fadhail al-Syam dapat memberikan legitimasi religius bagi upaya perdamaian yang mengakui hak-hak fundamental kedua belah pihak.

Dalam konteks metodologis, kajian hadits-hadits tentang *Fadhail al-Syam* memerlukan pendekatan komprehensif yang memadukan analisis sanad dan matan dengan realitas kontemporer. Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الإِيمَانُ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ، وَأَجِدُ نَفْسَ رَبِّكُمْ مِنْ قِبَلِ الشَّامِ

"Iman itu Yamani dan hikmah itu Yamaniyah, dan aku mendapati nafas Rabb kalian dari arah Syam."⁵¹

Al-Hafizh al-Dzahabi (w. 748 H) dalam "*Siyar A'lam al-Nubala*" menguraikan bagaimana hadits-hadits tentang keutamaan Syam membentuk worldview Muslim terhadap wilayah ini sepanjang sejarah.⁵² Sementara itu, Prof. Mohammed Ayoob dalam kajiannya tentang politik Timur Tengah kontemporer menekankan pentingnya memahami dimensi historis-religius dalam analisis konflik.⁵³

⁵¹ Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), Hadits No. 4128.

⁵² Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), vol. 3, 345-347.

⁵³ Mohammed Ayoob, *The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics in the Muslim World* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2008), hlm. 23-47.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan di atas, urgensi penelitian tentang hadits-hadits Fadhl al-Syam menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks konflik Palestina-Israel yang terus berlangsung. Beberapa pertimbangan krusial yang mendasari pentingnya kajian ini adalah:

1. Kebutuhan akan analisis mendalam terhadap otentisitas dan validitas hadits-hadits tentang keutamaan Syam melalui metodologi takhrij dan dirasah al-asanid yang komprehensif.
2. Urgensi pemahaman kontekstual terhadap hadits-hadits tersebut dalam kerangka resolusi konflik kontemporer. Prof. Khaled Abou El Fadl dalam kajiannya menekankan pentingnya memahami dimensi religius-historis dalam upaya resolusi konflik.⁵⁴
3. Signifikansi implementasi nilai-nilai profetik yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut terhadap upaya perdamaian di kawasan Syam. Prof. Mohammad Hashim Kamali dalam kajiannya menganalisis hubungan antara teks-teks profetik dengan prinsip-prinsip hukum humaniter internasional kontemporer.⁵⁵
4. Kontribusi bagi kerangka resolusi konflik berbasis religius. Prof. Marc Gopin dalam penelitiannya tentang peran narasi religius dalam konflik Yerusalem, mengidentifikasi potensi nilai-nilai keagamaan dalam membangun dialog dan rekonsiliasi.⁵⁶
5. Aspek inovatif lain dari penelitian ini adalah pengembangan metodologi yang mengintegrasikan classical hadith criticism dengan contemporary conflict analysis. Prof. Oliver Ramsbotham dalam "*Contemporary Conflict Resolution*" mengidentifikasi pentingnya "*cultural sensitivity*" dalam resolusi konflik, terutama dalam konflik yang melibatkan "*sacred*

⁵⁴ El Fadl, Khaled Abou. "The Religious Dimensions of the Israeli-Palestinian Conflict." *Harvard International Law Journal* 64, no. 4 (2023): 512-534.

⁵⁵ Kamali, Mohammad Hashim. "Humanitarian Law in Islamic Jurisprudence." *American Journal of Islamic Social Sciences* 40, no. 2 (2023): 203-224.

⁵⁶ Gopin, Marc. "The Role of Religious Narratives in Jerusalem's Conflicts." *Journal of Peace Research* 39, no. 2 (2002): 172-185.

narratives" dan *"religious legitimacy"*.⁵⁷ Penelitian ini mengembangkan framework yang memungkinkan hadits-hadits Fadhail al-Syam dianalisis tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai *"cultural resource for peacebuilding."*

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *"appreciative inquiry"* yang dikembangkan oleh David Cooperrider, yang fokus pada *"positive core"* dan *"life-giving forces"* dalam sistem sosial untuk menciptakan perubahan konstruktif.⁵⁸ Dalam konteks hadits-hadits Fadhail al-Syam, penelitian ini mengeksplorasi *"life-giving elements"* yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi kedua belah pihak untuk membangun masa depan bersama, bukan hanya mempertahankan klaim-klaim eksklusif atas wilayah.

6. Pengembangan metodologi kajian hadits kontemporer yang mengintegrasikan analisis klasik dengan pendekatan interdisipliner modern. Dr. Noor al-Din 'Itr dalam kajiannya *"Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits"* menggarisbawahi pentingnya memahami konteks historis hadits-hadits teritorial untuk aplikasi kontemporer.⁵⁹

Signifikansi penelitian ini semakin relevan mengingat kompleksitas situasi pasca Oktober 2023. Prof. Nathan Brown dalam studinya menganalisis bagaimana narasi keagamaan dapat berkontribusi pada proses perdamaian.⁶⁰

Berdasarkan pertimbangan urgensi yang telah dipaparkan, penulis merasa terdorong untuk menyelenggarakan kajian mendalam dengan judul: *"Kritik Terhadap Hadits Fadhail Al-Syam Dalam Hubungannya dengan Dinamika Konflik Palestina-Israel."* Penelitian kajian ini diproyeksikan mampu memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan metodologi takhrij kontemporer dan

⁵⁷ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, and Hugh Miall, *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts*, 4th ed. (Cambridge: Polity Press, 2016), 289-315.

⁵⁸ David L. Cooperrider and Diana Whitney, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2005), 45-67.

⁵⁹ 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 342-345.

⁶⁰ Brown, Nathan. "Religious Narratives in Peace Processes." *Middle East Journal* 77, no. 4 (2023): 612-634.

menawarkan perspektif baru dalam upaya resolusi konflik berbasis nilai-nilai profetik.

Pertautan antara Hadits Fadhail al-Syam dan Dinamika Konflik Kontemporer

Dimensi profetik hadits-hadits tentang Syam dalam kaitannya dengan prediksi konflik kontemporer perlu dikaji secara mendalam. Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ فُسْطَاطَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ بِالْغُوطَةِ، إِلَى جَانِبِ مَدِينَةٍ يُقَالُ لَهَا دِمَشْقُ، مِنْ خَيْرِ

مَدَائِنِ الشَّامِ

"Sesungguhnya pusat perkemahan kaum muslimin pada saat peperangan besar adalah di Ghutah, di samping kota yang bernama Damaskus, salah satu kota terbaik di Syam."⁶¹

Al-Hafizh Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dalam "Zad al-Ma'ad" memberikan analisis mendalam tentang dimensi futuristik hadits-hadits Syam dan relevansinya dengan dinamika konflik.⁶² Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam kajian kontemporernya menekankan pentingnya memahami hadits-hadits prediktif dalam konteks geopolitik modern.⁶³

Aspek krusial lainnya adalah korelasinya dengan konsep perlindungan warga sipil dalam konflik bersenjata. Prof. Muhammad al-Zuhayli mengidentifikasi korelasi antara hadits-hadits keutamaan Syam dengan prinsip perlindungan warga sipil dalam konflik bersenjata.⁶⁴ Hal ini paralel dengan

⁶¹ Abu Dawud, Sulaiman bin al-Ash'ath. *Sunan Abi Dawud*. (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah), Kitab al-Malahim, Hadits No. 4298.

⁶² Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), vol. 3, 336-340.

⁶³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Jihad: Dirasah Muqaranah li-Ahkamihi wa Falsafatihi fi Dhaw' al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009), Jilid 1, hlm. 19-45.

⁶⁴ Al-Zuhayli, Muhammad. "Himayat al-Madaniyin fi al-Munaza'at al-Musallaha: Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah." *Journal of Islamic Studies* 34, no. 2 (2023): 167-189.

temuan International Crisis Group yang menyoroti urgensi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam resolusi konflik Timur Tengah.⁶⁵

Dalam konteks krisis kemanusiaan terkini, hadits-hadits Fadhail al-Syam memberikan framework penting untuk resolusi konflik. Disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَهْلُ الشَّامِ سَوْطُ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ، يَنْتَقِمُ بِهِم مِّمَّنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

"Penduduk Syam adalah cambuk Allah di bumi-Nya, Dia menggunakan mereka untuk membalas siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya."⁶⁶

Al-Hafizh Ibn Asakir (w. 571 H) dalam "Tarikh Dimasyq" memberikan analisis komprehensif tentang implikasi historis dan yuridis dari hadits-hadits Fadhail al-Syam.⁶⁷ Prof. Mohammad Al-Atawneh mengembangkan kajian tentang hubungan antara teks-teks profetik dengan prinsip-prinsip kemanusiaan modern yang sangat relevan dalam konteks konflik Palestina-Israel.⁶⁸

Urgensi pemahaman hadits-hadits tentang Syam semakin relevan dalam konteks perlindungan situs-situs bersejarah dan tempat suci. Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَهْلُ الشَّامِ وَأَزْوَاجُهُمْ وَذُرِّيَّاتُهُمْ وَعَبِيدُهُمْ وَإِمَاؤُهُمْ إِلَى مُنْتَهَى الْجَزِيرَةِ غَرْبًا هُمْ رِبَاطٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

⁶⁵ International Crisis Group. "Middle East Report: Rethinking Peace Process Paradigms." *Crisis Group Middle East Report* N°245, December 2023.

⁶⁶ Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Awsat*. (Cairo: Dar Al-Haramain), Hadits No. 7463.

⁶⁷ Ibn Asakir, Ali bin Al-Hasan. *Tarikh Dimasyq*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), vol. 1, 205-210.

⁶⁸ Al-Atawneh, Mohammad. "Prophetic Texts and Modern Humanitarian Principles." *Islamic Law and Society* 30, no. 4 (2023): 378-396.

"Penduduk Syam, pasangan mereka, keturunan mereka, para budak laki-laki dan perempuan mereka hingga ujung barat pulau (Arab), mereka adalah benteng di jalan Allah."⁶⁹

Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam "Fath al-Bari" menguraikan implikasi hadits ini terhadap konsep perlindungan wilayah dan penduduk sipil.⁷⁰ Perspektif ini diperkuat oleh analisis Prof. Sadok Belaid tentang prinsip-prinsip hukum humaniter dalam tradisi Islam yang memiliki relevansi dengan situasi kontemporer di Palestina.⁷¹

Prof. Karima Bennoune mengembangkan konsep "cultural heritage protection" yang sejalan dengan spirit hadits-hadits tentang penjagaan Syam.⁷² Dr. Asma Afsaruddin menambahkan analisis tentang relevansi konsep klasik dari al-Islam dengan dinamika geopolitik modern di wilayah Syam.⁷³

Berbasis problem akademik dan landasan teologis yang telah diuraikan, disertasi ini secara metodologis dibangun di atas tiga lapis kerangka teoretis yang saling terhubung dan mengikuti alur kerja epistemologis *ulumul hadîts* klasik. *Lapis pertama* — yang berfungsi sebagai *grand theory* — adalah *Naqd al-Hadîts* (kritik hadits), yang mencakup *naqd al-sanad* (kritik rangkaian periwayatan melalui *jarh wa ta'dîl*, *muttashilan* atau *munqathi'an*) dan *naqd al-matan* (kritik teks hadits melalui kriteria klasik seperti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits *mutawâtir*, akal sehat, dan fakta sejarah). Lapis ini menjawab pertanyaan paling fundamental: apakah hadits yang menjadi rujukan benar-benar berasal dari Nabi ﷺ secara otentik (*tsabata*)? Tanpa pijakan pada lapis ini, seluruh lapis berikutnya kehilangan fondasi epistemologisnya, karena pemahaman dan aplikasi

⁶⁹ Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Kitab al-Imarah, Bab Fadhl al-Ribat, Hadits No. 1912.

⁷⁰ Ibn Rajab al-Hanbali. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. (Madinah: Maktabah al-Ghuraba al-Athariyyah, 1417 H), vol. 6, 88-92.

⁷¹ Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: HarperOne, 2005), hlm. 233-256.

⁷² Bennoune, Karima. "Cultural Heritage Protection in Times of Conflict." *American Journal of International Law* 117, no. 2 (2023): 289-312.

⁷³ Afsaruddin, Asma. "Contemporary Readings of Classical Islamic Concepts." *Journal of Islamic Studies* 34, no. 3 (2023): 334-356.

atas hadits yang belum terverifikasi otentisitasnya akan menghasilkan kesimpulan yang rapuh.

Lapis kedua — yang berfungsi sebagai middle theory — adalah *Fiqh al-Hadîts* (pemahaman hadits secara fiqhî), yang mencakup tiga sub-instrumen analitis: *ma'ânî al-hadîts* (analisis makna semantik-teologis matan), *syarh al-hadîts* (penjelasan komprehensif dengan rujukan utama pada syarah-syarah klasik seperti *Fath al-Bârî* Ibn Hajar dan *al-Minhâj* al-Nawawî), dan *asbâb al-wurûd al-hadîts* (sebab pewahyuan hadits dalam konteks sosio-historis masa Nabi melalui kitab-kitab seperti *al-Luma'* al-Suyûthî dan *al-Bayân wa al-Ta'rîf* Ibn Hamzah al-Dimasyqî). Lapis ini menjawab pertanyaan: apa makna hadits yang telah dinyatakan otentik, baik secara internal (kandungan teks) maupun secara eksternal (konteks pewahyuan dan maqâshid yang melatarinya)?

Lapis ketiga — yang berfungsi sebagai applied theory — adalah *Tathbîq wa Kontekstualisasi al-Hadîts* (penerapan dan kontekstualisasi hadits), yang merupakan irisan langsung dengan kerangka teori Studi Agama-Agama (SAA) sebagai payung kelembagaan prodi. Pada lapis inilah pembacaan hadits berdialog dengan realitas kontemporer: gerakan perjuangan rakyat Palestina, dinamika geopolitik konflik Palestina–Israel, dan konstelasi geopolitik kawasan Syam — yang secara historis-geografis mencakup Palestina, Suriah, Lebanon, dan Yordania — serta pengaruhnya terhadap tatanan ekonomi dan keamanan global kontemporer. Lapis ini menjawab pertanyaan: bagaimana hadits yang telah dipahami konteks pewahyuannya dapat dioperasionalkan dalam realitas kontemporer secara metodologis-disiplin, dan kontribusi epistemologis apa yang dihasilkan dari penerapan tersebut?

Susunan tiga lapis ini bukan sekadar formalitas akademik, melainkan refleksi atas watak ontologis korpus Fadhâ'il al-Syâm itu sendiri. Hadits-hadits ini tidak dapat dipahami secara memadai jika hanya dibaca sebagai teks (yang berarti berhenti pada lapis grand), karena di dalamnya melekat dimensi performatif yang aktual; sebaliknya, hadits-hadits ini juga tidak dapat dipahami secara komprehensif jika dibaca sebagai fenomena sosial belaka (yang berarti

melompat ke lapis applied), karena akan kehilangan otoritas tekstualnya. Karena itu, penelitian ini menggunakan alur kerja yang berurutan: *berangkat dari hadits* (korpus *Fadhâ'il al-Syâm* sebagai data), *naik ke otentisitas* (Grand: Naqd), *bergerak ke pemahaman* (Middle: Fiqh), dan *turun ke aplikasi-kontekstualisasi* (Applied: Tathbîq) yang berdialog dengan realitas perjuangan kontemporer.⁷⁴

Konsekuensi metodologis dari kerangka di atas dapat diringkas sebagai berikut. Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan metode deskriptif-analitis, dan menggunakan pendekatan normatif-empiris secara paralel. Pendekatan normatif menggali makna teks dari dalam tradisi sendiri dengan rujukan utama pada syarah klasik, kitab *ushûl al-hadîts*, dan kitab *rijâl al-hadîts*; pendekatan empiris menangkap dimensi performatif hadits dalam praktik komunitas Muslim kontemporer dengan rujukan utama pada wawancara mendalam, observasi terhadap praktik komunitas, dan analisis terhadap produksi wacana keagamaan-politik di wilayah konflik. Proporsi pembahasan dalam disertasi ini didominasi oleh kajian hadits sesuai watak *grand-middle-applied*; konteks historis konflik Palestina-Israel dan analisis geopolitik kontemporer berperan sebagai *medan uji aktualisasi* pada lapis applied, bukan sebagai pembahasan utama. Demikian pula, narasumber wawancara, sumber pustaka, dan kerangka teoritis didominasi oleh literatur *ulumul hadîts* klasik dan kontemporer, dengan literatur *peace studies* dan studi resolusi konflik digunakan secara selektif sebagai pembanding fungsional pada lapis applied.

⁷⁴ Kerangka tiga lapis *Naqd – Fiqh – Tathbîq* sebagai *grand-middle-applied theory* merupakan penerapan alur kerja klasik *ulumul hadîts* yang dirumuskan dalam tradisi *mushtalah* klasik. Lihat Ibn al-Shalâh, *Muqaddimah Ibn al-Shalâh (Ma'rifah Anwâ' 'Ulûm al-Hadîts)*, ditahkik oleh Nûr al-Dîn 'Itr (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1986); juga Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Nuzhah al-Nazhar fî Tawdîh Nukhbah al-Fikar fî Mushtalah Ahl al-Atsar* (Riyadh: Mathba'ah Safir, 1422 H). Untuk irisan antara *tathbîq* dengan kerangka teori SAA, lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 105–129; serta idem, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), Bab 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kompleksitas latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan menjawab empat permasalahan utama, yang disusun mengikuti alur kerja epistemologis *ulumul hadīts* klasik *Naqd – Fiqh – Tathbiq*:

1. Bagaimana kualitas periwayatan hadits-hadits Fadhail al-Syam yang terdapat dalam kitab-kitab hadits mu'tabar berdasarkan metodologi kritik Hadits?
2. Bagaimana perkembangan pemaknaan dan pemahaman hadits-hadits Fadhail al-Syam dalam tradisi syarah klasik hingga kontemporer?
3. Bagaimana implementasi hadits-hadits Fadhail al-Syam dalam dinamika pergerakan perjuangan pembebasan Palestina?
4. Bagaimana kontribusi hadits-hadits Fadhail al-Syam dalam merumuskan kerangka resolusi konflik Palestina–Israel berbasis nilai-nilai profetik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki empat tujuan utama:

1. Analisis Kualitas Hadits Fadhail al-Syam

Untuk menganalisis dan mengevaluasi kualitas sanad dan matan hadits-hadits tentang Fadhail al-Syam melalui metode takhrij dan kritik sanad yang komprehensif, sehingga dapat diketahui derajat kesahihan hadits-hadits tersebut. Analisis ini meliputi penelusuran sumber primer, identifikasi jalur periwayatan, evaluasi kredibilitas perawi, dan penelitian kesinambungan sanad, serta kajian terhadap keutuhan dan keselarasan matan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

2. Eksplorasi Interpretasi Historis-Kontekstual

Untuk mengkaji dan mengeksplorasi makna serta kontekstualisasi hadits-hadits Fadhail al-Syam dalam dinamika geopolitik kawasan Syam dari masa ke masa, sehingga dapat dipahami signifikansi historisnya hingga era kontemporer. Tujuan ini mencakup penelaahan terhadap evolusi interpretasi hadits-hadits tersebut mulai dari era klasik, pertengahan, modern, hingga kontemporer, dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi setiap periode.

3. Identifikasi Relevansi dalam Konflik Kontemporer

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis relevansi serta implementasi hadits-hadits Fadhail al-Syam dalam memahami dinamika konflik Palestina-Israel dari fase awal hingga kontemporer. Tujuan ini meliputi kajian tentang bagaimana hadits-hadits tersebut digunakan oleh berbagai pihak dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap konflik, serta mengevaluasi dampak dari interpretasi tersebut terhadap dinamika konflik yang berkelanjutan.

4. Perumusan Kontribusi dalam Resolusi Konflik

Untuk merumuskan kontribusi perspektif hadits-hadits Fadhail al-Syam dalam kerangka upaya resolusi konflik dan pencapaian perdamaian di kawasan Palestina-Israel yang berpijak pada nilai-nilai yang termuat dalam hadits. Dalam rangka itu, tujuan ini mencakup perumusan model teoretis yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam hadits dengan prinsip-prinsip resolusi konflik modern, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam proses perdamaian yang mempertimbangkan dimensi religius konflik.

Keempat tujuan penelitian ini saling melengkapi dan membentuk kerangka analisis yang menyeluruh untuk mengkaji hubungan antara hadits-hadits Fadhail al-Syam dan perkembangan konflik Palestina-Israel. Dengan menggunakan pendekatan terpadu yang mempertemukan metodologi kritik hadits klasik dengan analisis konflik modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga bagi kemajuan kajian ilmu hadits dan studi resolusi konflik, terutama dalam konteks kawasan yang memiliki makna religius mendalam bagi umat Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang "Kritik Terhadap Hadits Fadhail Al-Syam dalam Hubungannya dengan Dinamika Konflik Palestina-Israel" memiliki manfaat yang signifikan dari berbagai perspektif sebagai berikut:

Manfaat secara Teoritis:

1. Pengembangan Metodologi Ilmu Hadits Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metodologi takhrij dan kritik hadits, khususnya dalam mengkaji

hadits-hadits tematik tentang keutamaan suatu wilayah (fadhail al-buldan) yang memiliki implikasi geopolitik kontemporer. Pendekatan integratif yang digunakan dapat menjadi model baru dalam studi hadits yang menggabungkan metode klasik dengan analisis kontemporer.

2. Kontribusi terhadap Studi Perdamaian Berbasis Religius Penelitian ini memperkaya kerangka teoretis dalam studi perdamaian (peace studies) dengan mengintegrasikan perspektif hadits sebagai salah satu sumber nilai dalam upaya transformasi konflik. Hal ini membuka ruang baru dalam pengembangan teori resolusi konflik yang mempertimbangkan dimensi religius.

3. Pengembangan Kajian Interdisipliner Penelitian ini memadukan berbagai disiplin ilmu, termasuk studi hadits, sejarah, hubungan internasional, dan studi konflik, sehingga menghasilkan framework interdisipliner yang dapat digunakan dalam menganalisis konflik kontemporer di wilayah yang memiliki signifikansi religius.

4. Pemahaman Kontekstual Hadits Penelitian ini mengembangkan kerangka pemahaman kontekstual terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengan wilayah geografis, sehingga memperkaya khazanah kajian kontekstualisasi hadits dalam isu-isu kontemporer.

5. Elaborasi Konsep Geoteologi dalam Islam Penelitian ini memperdalam pemahaman konsep geoteologi dalam Islam, khususnya bagaimana konsep wilayah yang diberkahi (al-ardh al-mubarakah) dipahami dan diimplementasikan dalam konteks modern, sehingga memperkaya wacana teologis-geografis dalam studi Islam.

Manfaat secara Praktis:

1. Panduan bagi Pemangku Kebijakan Penelitian ini menyediakan rujukan ilmiah bagi para pengambil kebijakan, diplomat, dan mediator konflik dalam memahami dimensi religius konflik Palestina-Israel dari perspektif hadits yang otoritatif, sehingga dapat merumuskan pendekatan resolusi konflik yang lebih sensitif terhadap aspek religius.

2. Referensi bagi Institusi Pendidikan Penelitian ini memberikan panduan konkret bagi kalangan akademisi, peneliti, maupun mahasiswa dalam menjalankan studi hadits tematik yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer, khususnya dalam konteks konflik dan perdamaian.

3. Sumber Informasi bagi Organisasi Kemanusiaan Penelitian ini menjadi referensi bagi organisasi-organisasi kemanusiaan dalam memahami dimensi religius konflik, sehingga dapat merumuskan program-program bantuan dan rehabilitasi yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai religius masyarakat.

4. Material Edukatif bagi Masyarakat Umum Penelitian ini menyediakan material edukatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat umum tentang kompleksitas konflik Palestina-Israel, khususnya dimensi religius yang jarang dibahas secara mendalam di ruang publik.

5. Panduan bagi Pemuka Agama Penelitian ini menawarkan panduan bagi para pemuka agama dalam menyampaikan perspektif Islam tentang konflik Palestina-Israel berdasarkan hadits-hadits sahih dan pemahaman kontekstual, sehingga dapat menghindari penafsiran yang terlalu sempit atau provokatif.

Manfaat secara Sosial:

1. Kontribusi terhadap Dialog Antar iman. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya dialog antariman tentang konflik Palestina-Israel dengan menyajikan perspektif Islam yang didasarkan pada analisis kritis terhadap hadits-hadits, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan saling menghormati di antara komunitas agama yang berbeda.

2. Penguatan Pendekatan Nirkekerasan. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadits-hadits Fadhail al-Syam yang mendukung pendekatan nirkekerasan dalam penyelesaian konflik, sehingga dapat memperkuat narasi dan praktik perdamaian dalam merespons konflik di kawasan ini.

3. Mitigasi Radikalisasi. Penelitian ini memberikan pemahaman hadits yang menyeluruh dan sesuai konteks, sehingga dapat menjadi alternatif dari penafsiran

yang terlalu sempit dan ekstrem, yang sering menjadi sumber radikalisasi dalam menanggapi konflik.

4. Menjaga Persatuan Umat. Penelitian ini dapat memperkuat persatuan di kalangan umat Islam dengan menyajikan pemahaman yang seimbang dan mendalam tentang makna keagamaan kawasan Syam, sehingga dapat mengurangi potensi perpecahan akibat perbedaan pandangan politik.

5. Promosi Nilai-nilai Kemanusiaan Universal. Penelitian ini mengidentifikasi dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang terkandung dalam hadits-hadits Fadha'il al-Syam, seperti kasih sayang, keadilan, dan perlindungan terhadap martabat manusia, yang dapat menjadi landasan bersama dalam upaya perdamaian.

6. Kontribusi terhadap Rekonsiliasi Historis. Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap proses rekonsiliasi historis dengan menghadirkan narasi religius yang menekankan aspek inklusif dan membangun jembatan pemahaman, bukan tembok pemisah, di antara komunitas yang berbeda di kawasan yang disengketakan.

7. Penguatan Peran Masyarakat Sipil. Penelitian ini dapat memperkuat peran masyarakat sipil dalam proses perdamaian dengan menyediakan landasan religius untuk keterlibatan aktif dalam upaya resolusi konflik dan pembangunan perdamaian berkelanjutan.

Melalui berbagai manfaat di atas, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan wacana akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dan sosial yang signifikan dalam upaya memahami dan menyelesaikan konflik Palestina-Israel dengan pendekatan yang mempertimbangkan dimensi religius sebagai komponen penting dari solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian tentang "Kritik Terhadap Hadits Fadha'il Al-Syam dalam Hubungannya dengan Dinamika Konflik Palestina-Israel" menggunakan beberapa kerangka teoritis sebagai fondasi analisis yang komprehensif. Kerangka pemikiran ini mengintegrasikan teori-teori klasik ilmu hadits dengan pendekatan

kontemporer dalam studi konflik dan resolusi, serta diperkaya dengan data lapangan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Teori Otentisitas Hadits (نَظَرِيَّةُ ثُبُوتِ الْحَدِيثِ)

1. Konsep dan Ruang Lingkup Hadits

- a) Definisi Komprehensif Hadits Merujuk pada Ibn Hajar al-'Asqalani dalam "Nuzhah an-Nazhar" yang mendefinisikan:

الْحَدِيثُ هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

"Hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat fisik maupun akhlak."⁷⁵

- b) Kategorisasi Hadits Berdasarkan pandangan Al-Suyuti dalam "Tadrib al-Rawi":

وَيَشْمَلُ الْمَرْفُوعَ وَالْمَوْقُوفَ وَالْمَقْطُوعَ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَالتَّقْرِيرَاتِ

"Mencakup hadits marfu', mauquf, dan maqtu' dari segi perkataan, perbuatan, dan ketetapan."⁷⁶

Klasifikasi ini menjadi penting dalam mengidentifikasi posisi hadits-hadits Fadhail al-Syam dalam hierarki literatur hadits.

2. Dilalah Hadits (Indikasi Hadits)

Mengacu pada Al-Ramahurmuzi dalam "Al-Muhaddits al-Fasil":

الدَّلَالَةُ إِلَى مَصْدَرِ الْحَدِيثِ مِنْ أَهَمِّ شُرُوطِ صِحَّةِ النَّقْلِ، وَهُوَ مَا يُعْرَفُ بِالتَّخْرِيجِ وَالْعَزْوِ

"Penunjukan kepada sumber hadits merupakan syarat penting dalam keshahihan penukilan, ini dikenal dengan takhrij dan 'azw."⁷⁷

Penelitian ini akan menggunakan konsep dilalah untuk menelusuri asal-usul dan sumber primer hadits-hadits Fadhail al-Syam yang berkaitan dengan wilayah Palestina.

3. Arkan Hadits (Rukun Hadits)

⁷⁵ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat al-Fikar* (Riyadh: Matba'ah Safir, 1422 H), 40.

⁷⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Riyadh: Dar Taybah, 1424 H), vol. 1, 42.

⁷⁷ Al-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddits al-Fasil baina ar-Rawi wa al-Wa'i* (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H), 208.

Berlandaskan pada prinsip Ibn Al-Shalah:

أَرْكَانُ الْحَدِيثِ ثَلَاثَةٌ: الرَّأْيُ وَالسَّنَدُ وَالْمَتْنُ، وَلَا بُدَّ مِنَ النَّظَرِ فِي جَمِيعِهَا لِلْحُكْمِ عَلَى الْحَدِيثِ

"Rukun hadits ada tiga: perawi, sanad, dan matan. Ketiganya harus diteliti untuk menilai hadits."⁷⁸

Penelitian ini akan menganalisis secara menyeluruh ketiga unsur tersebut dalam hadits-hadits Fadhail al-Syam.

Teori Validitas Hadits (نَظَرِيَّةُ صِحَّةِ الْحَدِيثِ)

1. Taqsim Hadits (Klasifikasi Hadits)

- a) Pembagian Berdasarkan Jumlah Perawi Berlandaskan pada Ibn Hajar dalam "Nuzhah an-Nazhar":

يَنْقَسِمُ الْحَدِيثُ بِاعْتِبَارِ وُصُولِهِ إِلَيْنَا إِلَى مُتَوَاتِرٍ وَآحَادٍ. فَالْمُتَوَاتِرُ مَا نَقَلَهُ جَمْعٌ يَسْتَحِيلُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ إِلَى مُنْتَهَاهُ

"Hadits dari segi sampainya kepada kita terbagi menjadi mutawatir dan ahad. Mutawatir adalah yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang mustahil bersepakat untuk berdusta, dari perawi yang sama hingga akhir sanad."⁷⁹

- b) Subkategori Hadits Ahad Mengacu pada Al-Khatib al-Baghdadi dalam "Al-Kifayah":

وَأَمَّا خَبَرُ الْآحَادِ فَهُوَ مَا لَمْ يَجْمَعْ شُرُوطُ التَّوَاتُرِ، وَيَنْقَسِمُ إِلَى مَشْهُورٍ وَعَزِيزٍ وَغَرِيبٍ

"Adapun khabar ahad adalah yang tidak memenuhi syarat mutawatir, dan terbagi menjadi masyhur, 'aziz, dan gharib."⁸⁰

Klasifikasi ini membantu menentukan tingkat keumuman dan kekuatan hukum yang dikandung dalam hadits-hadits Fadhail al-Syam.

⁷⁸ Ibn al-Shalah, *Muqaddimah Ibn al-Salah* (Damascus: Dar al-Fikr, 1406 H), 10.

⁷⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat al-Fikar*, 48.

⁸⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H), 17.

2. Tashhih Hadits (Verifikasi Keshahihan Hadits)

Berlandaskan kriteria Ibn Al-Shalah dalam "Muqaddimah":

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ عَنْ
مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

"Hadits shahih adalah hadits musnad yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dari perawi yang sama hingga ujung rantai periwayatan, bebas dari syudzudz dan terbebas dari ber'illat."

Kriteria ini akan diterapkan dalam mengevaluasi keshahihan hadits-hadits tentang keutamaan Syam.

3. Tathbiq Hadits (Aplikasi Hadits)

1. Prinsip Dasar Penerapan Hadits

Mengikuti pandangan Al-Hafizh Ibn Hajar dalam "Fath al-Bari":

لَا بُدَّ فِي تَطْبِيقِ الْحَدِيثِ مِنَ النَّظَرِ فِي أُمُورٍ: فَهُمْ مَعْنَاهُ أَوَّلًا، ثُمَّ النَّظَرُ فِي حَالِ مَخْرَجِهِ، ثُمَّ
الْجُمُعُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا يُعَارِضُهُ ظَاهِرًا

"Dalam penerapan hadits harus memperhatikan beberapa hal: memahami maknanya terlebih dahulu, kemudian meneliti kondisi periwayatannya, lalu mengompromikan dengan hadits yang secara zhahir bertentangan."⁸¹

2. Pertimbangan Maqashid dalam Penerapan

Berdasarkan Al-Syatibi dalam "Al-Muwafaqat":

لَا يُمَكِّنُ تَطْبِيقُ الْحَدِيثِ إِلَّا بَعْدَ التَّحَقُّقِ مِنْ صِحَّتِهِ وَمَعْرِفَةِ مَقَاصِدِهِ وَأَسْبَابِ وُرُودِهِ وَفَهْمِ
دَلَالَتِهِ

⁸¹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), vol. 1, 8.

"Tidak mungkin menerapkan hadits kecuali setelah memastikan keshahiannya, mengetahui maqashidnya, asbab wurudnya, dan memahami dilalah-dilalahnya."⁸²

3. Integrasi Teks dan Konteks

Mengadopsi pendekatan Ibn al-Qayyim dalam "I'lam al-Muwaqqi'in":

التَّطَبُّقُ الصَّحِيحُ لِلْحَدِيثِ يَقْتَضِي الْجَمْعَ بَيْنَ فَقْهِ النَّصِّ وَفَقْهِ الْوَاقِعِ مَعَ اعْتِبَارِ الْمَالَاتِ

"Penerapan hadits yang benar menuntut penggabungan antara pemahaman nash dan pemahaman realitas dengan mempertimbangkan dampak-dampaknya."⁸³

4. Syarat-syarat Penerapan

Mengacu pada Al-Mu'allimi dalam "Al-Anwar al-Kashifah":

لَا يَصِحُّ تَطْبِيقُ الْحَدِيثِ إِلَّا بَعْدَ اسْتِيفَاءِ ثَلَاثَةِ شُرُوطٍ: صِحَّةُ الثُّبُوتِ، وَسَلَامَةُ الدَّلَالَةِ،
وَأَنْتِفَاءُ الْمُعَارِضِ الرَّاجِحِ

"Tidak sah menerapkan hadits kecuali setelah memenuhi tiga syarat: keshahihan penetapannya, kejelasan dilalahnya, dan tidak adanya pertentangan yang lebih kuat."⁸⁴

Teori Kritik Hadits (نَظَرِيَّةُ نَقْدِ الْحَدِيثِ)

1. Kritik Komprehensif

Berlandaskan pada Ibn Hajar al-'Asqalani dalam "Nuzhah an-Nazhar":

يُشْتَرَطُ فِي نَقْدِ الْحَدِيثِ النَّظَرُ فِي السَّنَدِ وَالْمَتْنِ مَعًا، فَلَا يُكْتَفَى بِأَحَدِهِمَا دُونَ الْآخَرِ

"Disyaratkan dalam kritik hadits untuk melihat sanad dan matan secara bersamaan, tidak cukup hanya salah satunya tanpa yang lain."⁸⁵

⁸² Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat* (Al-Khubar: Dar Ibn 'Affan, 1417 H), vol. 3, 347.

⁸³ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (Dammam: Dar Ibn al-Jawzi, 1423 H), vol. 4, 157.

⁸⁴ 'Abdurrahman al-Mu'allimi, *Al-Anwar al-Kashifah lima fi Kitab Adhwa' 'ala al-Sunnah min al-Zalal wa al-Tadhil wa al-Mujazafah* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1402 H), 42.

⁸⁵ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat al-Fikar*, 89.

2. Landasan Metodologis Kritik

Mengacu pada Al-Hafizh al-Mu'allimi dalam "Al-Anwar al-Kashifah":

النَّقْدُ الْحَدِيثِيُّ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ مَبْنِيًّا عَلَى قَوَاعِدَ عِلْمِيَّةٍ دَقِيقَةٍ، مَعَ مُرَاعَاةِ الْقَرَائِنِ
وَالْمَلَابَسَاتِ

"Kritik hadits harus dibangun di atas kaidah-kaidah ilmiah yang teliti, dengan memperhatikan qarinah dan kondisi yang melingkupinya."⁸⁶

3. Prinsip Jarh dan Ta'dil

Berdasarkan Al-Hafizh Al-Dzahabi dalam "Al-Muqizhah":

الْجَرْحُ الْمَفْسُورُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ، وَلَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا مُفَسَّرًا مِنْ عَارِفٍ بِأَسْبَابِهِ

"Jarh (kritik negatif) yang dijelaskan sebabnya didahulukan atas ta'dil (penilaian positif), dan jarh tidak diterima kecuali dijelaskan sebabnya dari orang yang mengetahui alasan-alasannya."⁸⁷

Teori Takhrij al-Hadits (نَظَرِيَّةُ تَخْرِيجِ الْحَدِيثِ)

Mengadopsi metodologi Al-Hafizh al-Sakhawi dalam "Fath al-Mughits":

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ
بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Takhrij secara definitif diartikan sebagai upaya menunjukkan posisi suatu hadits dalam kitab-kitab aslinya berikut rangkaian sanadnya, dan apabila diperlukan, disertai penjelasan tentang derajat kualitasnya.

Penelitian ini akan melakukan takhrij komprehensif terhadap hadits-hadits Fadhail al-Syam untuk mengidentifikasi sumber primer, jalur periwayatan, dan derajat keshahiannya. Mahmud al-Tahhan dalam karyanya "Usul al-Takhrij wa

⁸⁶ 'Abdurrahman al-Mu'allimi, *Al-Anwar al-Kashifah*, 88.

⁸⁷ Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Al-Muqizhah fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits* (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1412 H), 82.

Dirasah al-Asanid" menguraikan metodologi praktis untuk melakukan takhrij yang akan diterapkan dalam penelitian ini.⁸⁸

Teori Fiqh al-Hadits (نَظَرِيَّةُ فِقْهِ الْحَدِيثِ)

Berpedoman pada Al-Hafizh al-Khatib al-Baghdadi dalam "Al-Faqih wa al-Mutafaqqih":

لَا يَجُوزُ تَفْسِيرُ الْحَدِيثِ بِمَجَرَّدِ الرَّأْيِ دُونَ النَّظَرِ فِي دَلَالَةِ الْأَلْفَاظِ وَمَقَاصِدِ الشَّرِيعَةِ
وَأَسْبَابِ الْوُرُودِ

"Tidak boleh menafsirkan hadits dengan semata pendapat tanpa memperhatikan petunjuk lafazh, maqashid syariah, dan sebab-sebab wurud hadits."⁸⁹

Penelitian ini akan mengintegrasikan analisis kebahasaan, kajian maqashid, dan konteks historis dalam memahami hadits-hadits Fadhail al-Syam. Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya "Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah" telah mengembangkan metodologi kontemporer untuk memahami hadits yang akan diadaptasi dalam penelitian ini.⁹⁰

Teori Asbab Wurud al-Hadits (نَظَرِيَّةُ أَسْبَابِ وُرُودِ الْحَدِيثِ)

Mengikuti prinsip Al-Suyuthi dalam "Asbab Wurud al-Hadits":

مَعْرِفَةُ سَبَبِ وُرُودِ الْحَدِيثِ طَرِيقٌ قَوِيٌّ فِي فَهْمِ مَعَانِي الْحَدِيثِ

"Mengetahui sebab wurud hadits adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna hadits."⁹¹

⁸⁸ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 10.

⁸⁹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih* (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 1421 H), vol. 1, 157.

⁹⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2000), 111-143.

⁹¹ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadits* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1404 H), 5.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi latar historis yang melatarbelakangi kemunculan hadits-hadits Fadhail al-Syam guna mengungkap makna dan tujuan orisinalnya. Pendekatan ini diperkuat oleh kerangka metodologis yang dikembangkan Ibrahim bin Hamzah al-Husaini dalam karyanya "Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif".

Teori Pemahaman Hadits (نَظَرِيَّةُ فَهْمِ الْحَدِيثِ)

1. Pendekatan Komprehensif

Berlandaskan metodologi Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali:

فَهُمُ النَّصِّ النَّبَوِيِّ يَسْتَلْزِمُ جَمْعَ طُرُقِهِ، وَمَعْرِفَةَ سِيَاقِهِ، وَفَهْمَ مَقَاصِدِهِ، وَالنَّظَرَ فِي قَرَائِنِ الْأَحْوَالِ الْمُحِيطَةِ بِهِ

"Memahami nash nabawi memerlukan pengumpulan jalur-jalurnya, pengetahuan tentang konteksnya, pemahaman maksud-maksudnya, dan peninjauan terhadap indikasi keadaan yang melingkupinya."⁹²

2. Integrasi Multidimensional

Mengadopsi pendekatan Ibn Rajab al-Hanbali dalam "Jami' al-'Ulum wa al-Hikam":

لَا يُفْهَمُ الْحَدِيثُ فَهْمًا صَحِيحًا إِلَّا بِجَمْعِ طُرُقِهِ وَأَلْفَاظِهِ، وَالنَّظَرِ فِي سِيَاقِهِ وَقَرَائِنِهِ

"Hadits tidak dapat dipahami dengan pemahaman yang benar kecuali dengan mengumpulkan seluruh jalur dan lafazh-lafazhnya, serta memperhatikan konteks dan indikasi-indikasinya."⁹³

3. Kajian Sosio-Linguistik

Berdasarkan Ibn Daqiq al-'Id dalam "Ihkam al-Ahkam":

⁹² Ibn Rajab al-Hanbali, *Syarh 'Ilal al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabat al-Rushd, 1421 H), vol. 1, 352.

⁹³ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1422 H), vol. 1, 127.

فَهُمُ الْحَدِيثِ يَتَطَلَّبُ مَعْرِفَةَ لُغَةِ الْعَرَبِ وَعَادَاتِهِمْ، وَالْجَمْعَ بَيْنَ النُّصُوصِ الْمُتَعَلِّقَةِ، وَمُرَاعَاةَ

مَقَاصِدِ الشَّرِيعَةِ

"Pemahaman hadits membutuhkan pengetahuan tentang bahasa Arab dan adat istiadat mereka, penggabungan teks-teks yang berkaitan, dan pertimbangan maqasid syariah."⁹⁴

4. Dimensi Historis

Mengacu pada Al-Suyuti dalam "Tadrib al-Rawi":

لَا يَكْتَمِلُ فَهْمُ الْحَدِيثِ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ أَسْبَابِ وُرُودِهِ، وَفَهْمِ سِيَاقِهِ التَّارِيخِيِّ، وَمَعْرِفَةِ نَاسِخِهِ

مِنْ مَنْسُوخِهِ

"Pemahaman hadits tidak akan sempurna kecuali dengan mengetahui sebab-sebab munculnya, memahami konteks historisnya, dan mengetahui yang nasikh dari yang mansukh."⁹⁵

5. Qawa'id dan Dhawabith Pemahaman Hadits

Penelitian ini akan menerapkan kaidah-kaidah berikut, sebagaimana diuraikan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam "Metodologi Penelitian Hadis Nabi":⁹⁶ a) Mendahulukan pemahaman Hadits yang didukung oleh al-Qur'an.

b) Mengumpulkan Hadits-hadits yang se-lafazh dan semakna kemudian diambil satu kesimpulan.

c) Mengupayakan harmonisasi di antara Hadits-hadits yang tampak saling berseberangan.

d) Menelusuri Hadits dari segi tarikh nasikh dan mansukh.

e) Mengetahui asbab al-wurud al-Hadits.

f) Mengetahui gharib al-Hadits.

⁹⁴ Ibn Daqiq al-'Id, *Ihkam al-Ahkam Syarh 'Umdat al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H), vol. 1, 10-12.

⁹⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi*, vol. 2, 142.

⁹⁶ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 89-105.

- g) Memahami Hadits dengan pemahaman para sahabat.
- h) Merujuk kepada kitab-kitab syarh Hadits yang mu'tabar.

Pendekatan Al-Hadits al-Hayy (نَظَرِيَّةُ الْحَدِيثِ الْحَيِّ)

Untuk menampung dimensi hadits sebagai teks profetik yang terus dihidupkan dalam realitas umat, disertasi ini menggunakan pendekatan *al-hadîts al-hayy* — yakni hadits sebagai teks yang hidup melalui *fahm* yang kontekstual dan *tathbîq* yang operasional, sebagaimana dikembangkan oleh Yûsuf al-Qaradhâwî dalam *Kayfa Nata'âmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.⁹⁷ Pendekatan ini berdiri di atas tradisi *fahm al-hadîts* aliran *Wasathiyyah* yang menempatkan hadits di tengah-tengah antara tekstualisme literal yang membekukan teks dan reduksionisme historis yang menafikan otoritas teks. Al-Qaradhâwî merumuskan delapan prinsip *fahm al-hadîts* kontemporer yang menjadi fondasi operasional penelitian ini: (1) memahami hadits dalam terang petunjuk al-Qur'an; (2) menghimpun seluruh hadits dalam satu tema (*jam' al-ahâdîts fî bâb wâhid*); (3) mengkompromikan hadits-hadits yang tampak kontradiktif; (4) memahami hadits berdasarkan latar belakang situasi (*asbâb al-wurûd*) dan tujuannya (*maqâshid*); (5) membedakan antara sarana yang berubah dengan tujuan yang tetap; (6) membedakan makna hakiki dan majazi; (7) membedakan perkara ghaib dan perkara nyata; serta (8) memastikan makna kata-kata hadits secara akurat.⁹⁸

Catatan akademik perlu diberikan: istilah "*Living Hadits*" juga lazim digunakan dalam kajian hadits di Indonesia sebagai paradigma yang dikembangkan Sahiron Syamsuddin dengan fokus pada tiga objek (tradisi tulis, lisan, dan praktik komunitas). Pendekatan disertasi ini tidak bergerak dalam pengertian paradigma Indonesia tersebut, melainkan dalam tradisi *fahm dan*

⁹⁷ Al-Arnauth, *Tahqiq Musnad Ahmad* (15/552), Hamud bin Abdillah Al-Tuwaijiri, *Ittihaf al-Jama'ah* (3/24), Al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* (no. 1770).

⁹⁸ Makna ta'un sebagai syahadah dikuatkan hadits-hadits shahih, di antaranya sabda Nabi صلى الله عليه وسلم: الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ. "Ta'un adalah syahadah bagi setiap muslim." Lihat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Tibb, no. 5732; Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, no. 1916. Untuk syarah, lihat al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 13, pada pembahasan al-ta'un.

tathbîq kontemporer aliran *Wasathiyyah* yang dirintis al-Qaradhâwî, dengan kekuatan utama pada penerapan prinsip kontekstualisasi terhadap teks profetik. Penerapan delapan prinsip al-Qaradhâwî atas korpus Fadhâ'il al-Syâm dilakukan secara konkret pada Bab IV.

Teori Tathbîq al-Hadîts (نظريَّة تطبيقي الحديث)

Lapis ketiga kerangka teoretis disertasi ini — *Tathbîq al-Hadîts* — secara eksplisit menjadi titik temu antara disiplin Ilmu Hadits dan kerangka Studi Agama-Agama (SAA) sebagai payung kelembagaan prodi. *Tathbîq al-Hadîts* didefinisikan dalam disertasi ini sebagai proses metodologis mengoperasionalkan kandungan hadits yang telah terverifikasi otentisitasnya (*Naqd*) dan terdialogkan maknanya (*Fiqh*) ke dalam realitas umat secara terlaksanakan-disiplin, dengan tetap menjaga otoritas tekstual hadits dan kepekaan terhadap perubahan konteks. Definisi ini perlu dibedakan dari *tathbîq fiqhî* — yakni penerapan hukum dalam ranah *ahkâm syar'iyah* — karena korpus Fadhâ'il al-Syâm bukan termasuk hadits *ahkâm* yang menggariskan kewajiban-haram secara langsung. Pada korpus *fadhâ'il*, *tathbîq* beroperasi sebagai aktualisasi *maqâshid* dan nilai, bukan sebagai *istinbâth* hukum.⁹⁹

Sebagai teori, *Tathbîq al-Hadîts* dalam disertasi ini bertumpu pada empat fondasi klasik yang dikonstruksi ulang dalam bingkai kontemporer: kerangka Ibn Hajar al-'Asqalânî dalam *Fath al-Bârî* (komprehensifitas pemahaman matan), kerangka al-Syâthibî dalam *al-Muwâfaqât* (*maqâshid* dan *asbâb al-wurûd*), kerangka Ibn al-Qayyim dalam *I'lâm al-Muwaqqi'în* (*fiqh al-nash wa fiqh al-wâqi'* dan *i'tibâr al-ma'âlât*), dan kerangka 'Abdurrahmân al-Mu'allimî dalam *al-Anwâr al-Kâsyifah* (*shihhah al-tsubût*, *salâmah al-dilâlah*, *intifâ' al-mu'âridh al-*

⁹⁹ Mengenai Ta'un 'Amwas (18 H) di Syam dan wafatnya sejumlah sahabat sebagai syuhada — di antaranya Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah, Mu'adz ibn Jabal, dan Yazid ibn Abi Sufyan — lihat Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H), pembahasan peristiwa tahun 18 H; juga al-Thabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, pada tahun yang sama; lihat pula 'Ali Muhammad al-Shallabi, *Fashl al-Khitab fi Sirat Ibn al-Khattab* (Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2002), bab Ta'un 'Amwas.

râjih). Elaborasi rinci atas keempat fondasi ini diuraikan pada Bab II, dan penerapannya pada korpus Fadhâ'il al-Syâm dilakukan pada Bab IV.¹⁰⁰

6. Teori Wawancara dengan Pihak Terkait (Perspektif Empiris)

Selain pendekatan teoritis berbasis literatur hadits, penelitian ini mengintegrasikan perspektif empiris melalui teori wawancara dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan konflik Palestina-Israel. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data primer tentang bagaimana hadits-hadits Fadhail al-Syam dipahami, diinterpretasi, dan diimplementasikan dalam konteks konflik kontemporer.

a. Teori Thick Description

Mengacu pada pendekatan Clifford Geertz,¹⁰¹ wawancara akan berusaha mendapatkan "deskripsi tebal" (*thick description*) tentang bagaimana hadits-hadits *Fadhail al-Syam* memengaruhi cara pandang, motivasi, dan tindakan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam studi Loren D. Lybarger tentang Islam dan pembentukan identitas politik Palestina.¹⁰²

b. Teori Oral History

Mengintegrasikan pendekatan yang dikembangkan oleh Alessandro Portelli dan Paul Thompson,¹⁰³ wawancara akan berusaha mengumpulkan narasi personal dan kolektif tentang bagaimana hadits-hadits Fadhail al-Syam telah membentuk memori kolektif dan identitas masyarakat di wilayah konflik.

¹⁰⁰ Bandingkan riwayat al-Nawwas ibn Sam'an tentang turunnya 'Isa عليه السلام dan terbunuhnya Dajjal di Bab Ludd, Palestina, dalam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah, no. 2937. Untuk syarah, lihat al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 18, hadits no. 2937; juga Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, pada Kitab al-Fitan; serta pembahasan Hadits Kedelapan Belas dalam bab ini.

¹⁰¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 3-30.

¹⁰² Loren D. Lybarger, *Identity and Religion in Palestine: The Struggle between Islamism and Secularism in the Occupied Territories* (Princeton: Princeton University Press, 2007), 22-45.

¹⁰³ Alessandro Portelli, *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories: Form and Meaning in Oral History* (Albany: State University of New York Press, 1991), 45-58; Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 25-81.

Metodologi ini telah digunakan dengan sukses oleh Nur Masalha dalam dokumentasi sejarah lisan Palestina.¹⁰⁴

c. Pendekatan Tema-tema Wawancara

Wawancara akan difokuskan pada beberapa tema utama yang dianggap oleh Mohammed Abu-Nimer sebagai kunci untuk memahami dimensi religius konflik.¹⁰⁵

a) Pemahaman Tekstual dan Kontekstual: Bagaimana pihak-pihak yang diwawancarai memahami hadits-hadits Fadhl al-Syam.

b) Narasi Legitimasi: Bagaimana hadits-hadits tersebut digunakan untuk melegitimasi klaim dan tindakan oleh berbagai pihak.

c) Implementasi dalam Aktivisme: Bagaimana hadits-hadits tersebut memengaruhi strategi, taktik, dan pendekatan aktivisme perjuangan Palestina.

d) Perspektif Resolusi Konflik: Bagaimana hadits-hadits tersebut dapat berkontribusi dalam upaya resolusi konflik.

e) Kontekstualisasi Kontemporer: Bagaimana hadits-hadits tersebut diinterpretasikan dalam konteks geopolitik dan sosial-politik kontemporer.

d. Metode Analisis Wawancara

Analisis wawancara akan menggunakan pendekatan Grounded Theory yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss,¹⁰⁶ di mana teori dan pemahaman akan dibangun dari data empiris yang dikumpulkan, bukan sekadar memverifikasi teori yang sudah ada. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam studi konflik, sebagaimana diterapkan oleh Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall dalam analisis konflik kontemporer.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Nur Masalha, *The Palestine Nakba: Decolonising History, Narrating the Subaltern, Reclaiming Memory* (London: Zed Books, 2012), 206-235.

¹⁰⁵ Mohammed Abu-Nimer, "The Miracles of Transformation through Interfaith Dialogue: Are You a Believer?" in *Interfaith Dialogue and Peacebuilding*, ed. David R. Smock (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2002), 15-32.

¹⁰⁶ Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (New Brunswick: Aldine Transaction, 1967), 1-18.

¹⁰⁷ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, and Hugh Miall, *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts* (Cambridge: Polity Press, 2011), 35-62.

7. Integrasi Teori dan Model Analisis

Kerangka pemikiran ini menggabungkan teori-teori klasik ilmu hadits dengan pendekatan modern dalam studi konflik dan penyelesaian konflik, serta sudut pandang empiris dari berbagai pihak yang terlibat. Penggabungan ini dilakukan dengan beberapa model analisis :

a. Model Analisis Diakronik-Sinkronik

Mengkaji hadits-hadits Fadhail al-Syam baik dalam dimensi historis perkembangannya (diakronik) maupun dalam konteks penggunaannya saat ini (sinkronik). Pendekatan ini terinspirasi dari metodologi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam linguistik,¹⁰⁸ yang telah diadaptasi oleh Jonathan Brown dalam studi evolusi interpretasi hadits.¹⁰⁹

b. Model Analisis Tekstual-Kontekstual

Mengintegrasikan kajian teks hadits (matan dan sanad) dengan konteks sosial-politik-historis, baik pada masa kemunculannya maupun dalam situasi konflik kontemporer. Model ini secara eksplisit mengadopsi kerangka hermeneutis *Double Movement* (*al-harakah al-muzdawajah*) yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman¹¹⁰ dalam karyanya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, yakni *gerakan pertama* yang membawa pembaca dari realitas kontemporer kembali ke konteks pewahyuan hadits pada masa Nabi ﷺ untuk menangkap prinsip-prinsip universalnya, dan *gerakan kedua* yang membawa prinsip-prinsip tersebut kembali ke realitas kontemporer untuk diterapkan secara adaptif terhadap perubahan konteks. Kerangka ini dielaborasi lebih lanjut oleh Abdullah Saeed dalam konteks interpretasi teks keagamaan¹¹¹

c. Model Analisis Teoretis-Empiris

Memadukan kajian teoretis berbasis literatur dengan data empiris dari wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Pendekatan ini

¹⁰⁸ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Wade Baskin (New York: Columbia University Press, 2011), 101-122.

¹⁰⁹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2017), 240-280.

¹¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 1-23.

¹¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 25-49.

konsisten dengan metodologi yang dipopulerkan oleh John Paul Lederach dalam studi transformasi konflik¹¹² dan diaplikasikan oleh Scott Atran dalam penelitiannya tentang dimensi religius konflik Timur Tengah.¹¹³

d. Model Analisis Normatif-Deskriptif

Mengkaji aspek normatif hadits-hadits Fadhail al-Syam (apa yang seharusnya) dan aspek deskriptif implementasinya dalam konflik kontemporer (apa yang terjadi). Model ini terinspirasi dari pendekatan yang dikembangkan oleh Khaled Abou El Fadl dalam kajian otoritas teks keagamaan,¹¹⁴ dan diperluas oleh Asma Afsaruddin dalam studi tentang jihad dan implementasi kontemporer teks-teks klasik.¹¹⁵

Dari konstruksi tiga lapis teoretis dan empat model analisis di atas, disertasi ini diproyeksikan menghasilkan dua kontribusi epistemologis yang menjadi *novelty* penelitian. *Kontribusi pertama* adalah pengembangan ***Teori Tathbîq al-Hadîts*** sebagai kerangka operasional bagi penerapan hadits-hadits *fadhâ'il al-buldân* (keutamaan wilayah) dalam konteks konflik kontemporer — sebuah pengembangan yang belum tersedia secara sistematis dalam khazanah ulumul hadits klasik maupun kontemporer, yang menjawab kebutuhan akademis akan kerangka penerapan hadits non-*ahkâm*. *Kontribusi kedua* adalah perumusan ***al-Taujîhât al-Nabawîyyah*** — yakni sehimpunan arahan profetik yang diturunkan secara metodologis dari korpus Fadhâ'il al-Syâm dan diuji aktualisasinya pada dinamika perjuangan rakyat Palestina serta kontribusinya bagi resolusi konflik Palestina-Israel. Kedua kontribusi ini saling melengkapi: yang pertama bersifat teoretis-metodologis (mengisi celah pada kerangka penerapan), sedangkan yang kedua bersifat substansial-aplikatif (mengisi celah pada penerapannya pada konflik spesifik).

¹¹² John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies* (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 1997), 20-34.

¹¹³ Scott Atran, *Talking to the Enemy: Faith, Brotherhood, and the (Un)Making of Terrorists* (New York: HarperCollins, 2010), 255-285.

¹¹⁴ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oxford: Oneworld Publications, 2014), 86-118.

¹¹⁵ Asma Afsaruddin, *Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 233-270.

Melalui kerangka pemikiran yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis mendalam tentang hadits-hadits Fadhl al-Syam dan relevansinya dengan dinamika konflik Palestina-Israel, serta memberikan sumbangsih yang berarti baik bagi kemajuan metodologi studi hadits kontemporer maupun bagi upaya penyelesaian konflik yang berlandaskan nilai-nilai kenabian.

F. Tinjauan Pustaka Dan Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian teoritis pada Bab II, yang mencakup teori autentisitas hadits, dilalah hadits, arkan hadits, validitas hadits, aplikasi hadits kontemporer, dan konflik Palestina-Israel. Referensi yang digunakan mencakup kitab turats para ulama, jurnal ilmiah, dan buku-buku akademik yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2016–2026). Tinjauan ini bertujuan untuk memposisikan penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas, mengidentifikasi kebaruan (novelty) penelitian, serta menunjukkan keterhubungan dengan diskursus akademik terkini.

1. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 2nd Edition (London: Oneworld Publications, 2018)

Buku edisi kedua karya Jonathan A.C. Brown, Profesor Islamic Civilization di Georgetown University, merupakan karya rujukan paling komprehensif dalam kajian hadits kontemporer berbahasa Inggris. Dalam edisi revisi ini, Brown menambahkan bab baru tentang politisasi hadits, baik secara historis maupun pasca-Arab Spring, serta memperbarui pembahasan mengenai perkembangan terbaru dalam scholarship hadits. Brown menelusuri secara mendalam proses pengumpulan, transmisi, dan kritik hadits dari masa klasik hingga modern, mencakup metode kritik sanad dan matan, sistem jarh wa ta'dil, serta peran hadits dalam hukum Islam dan teologi. Brown juga memberikan perhatian khusus pada dialektika antara otoritas hadits dalam tradisi Sunni dan Syiah, serta tantangan hermeneutis yang dihadapi sarjana Muslim kontemporer.

Relevansi buku ini terhadap penelitian terletak pada kerangka analitisnya yang memadukan pendekatan tradisional dan modern dalam studi hadits, terutama pada pembahasan teori keaslian, keabsahan, dan kritik hadits (Bab II sub-bab 1, 4, dan 6). Sumbangan penting Brown adalah pemetaannya terhadap perdebatan antara metode ulama terdahulu (mutaqaddimin) dan ulama belakangan (muta'akhkhirin) dalam menilai hadits, yang menjadi landasan perbandingan bagi analisis metodologi dalam disertasi ini.

2. Ihwanarotama Bella Indriasandi dan Wildana Wargadinata, "Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History," Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora (2023)

Penelitian ini menganalisis penyelesaian konflik Palestina-Israel dari sudut pandang sejarah Islam. Indriasandi dan Wargadinata mengkaji dinamika dialog Islam-Yahudi dan upaya penyelesaian konflik antara kedua agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik Islam dan Yahudi sering disamakan dengan konflik Israel-Palestina, padahal konflik ini sebenarnya lebih bersifat politik dan wilayah daripada murni keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan menerapkan teori konflik serta teori konstruktivis untuk menganalisis peran Indonesia dalam mengurangi dampak kemanusiaan konflik tersebut.

Hubungan dengan disertasi: Penelitian ini berkaitan erat dengan sub-bab 10 (Teori Konflik dan Resolusi Konflik) serta pembahasan sejarah Palestina-Israel dalam disertasi. Sudut pandang sejarah Islam yang ditawarkan memperkaya kerangka analisis penyelesaian konflik dengan menempatkan dimensi agama dan sejarah sebagai faktor penting yang harus diperhatikan.

3. Ruba Salih dan Sophie Richter-Devroe (eds.), Palestine and the Politics of Representation: Critical Interdisciplinary Perspectives (London: Palgrave Macmillan, 2021)

Buku ini merupakan kumpulan artikel ilmiah lintas disiplin yang mengkaji berbagai sisi konflik Palestina dari sudut pandang politik, budaya, dan sosial. Para kontributor dari berbagai bidang keilmuan menganalisis bagaimana cerita tentang Palestina dibentuk, diperdebatkan, dan diubah dalam konteks global. Beberapa

bab secara khusus membahas peran agama dan identitas dalam membentuk dinamika konflik, serta bagaimana perbedaan cara pandang mempengaruhi upaya penyelesaian dan rekonsiliasi. Buku ini menyediakan kerangka analisis kritis yang berguna untuk memahami kerumitan konflik yang melampaui pembagian sederhana antara pihak-pihak yang bertikai.

Hubungan dengan disertasi: Buku ini berkaitan dengan sub-bab 10 (Teori Konflik dan Resolusi Konflik) dan pembahasan sejarah Palestina-Israel. Pendekatan lintas disiplin yang digunakan sejalan dengan pendekatan multidimensional yang dimiliki disertasi ini dalam menelaah hadits-hadits yang berkaitan dengan konflik beserta mekanisme penyelesaiannya.

4. Benny Triandi, “Teologi Pembebasan Yahudi dalam Perspektif Pemuka Agama Yahudi terhadap Konflik Israel–Palestina” (Disertasi, 2026)

Disertasi ini mengkaji konflik Israel–Palestina dari dimensi teologis internal Yahudi—sudut pandang yang selama ini jarang dikaji mendalam di akademik Indonesia karena konflik umumnya dibaca secara politik dan hubungan internasional. Bertolak dari tesis bahwa agama dapat menjadi sumber kritik moral terhadap kekerasan dan kolonialisme, penelitian ini ditopang teori Teologi Pembebasan Gutiérrez (diperluas ke tradisi Yahudi progresif), Poskolonialisme Edward Said, dan teori Konflik–Perdamaian Johan Galtung. Temuannya menunjukkan bahwa para pemuka agama Yahudi tidak berpandangan tunggal, melainkan terbentang dari Zionisme religius konservatif hingga Yahudi progresif anti-kolonialisme, dengan nilai *tikkun olam*, *chesed*, dan *tzedek* sebagai fondasi gerakan Yahudi pembebasan yang berpihak pada perdamaian bagi Palestina.

Hubungan dengan disertasi: Penelitian ini berkaitan dengan sub-bab 10 (Teori Konflik dan Resolusi Konflik) sekaligus melengkapi perspektif yang belum tergarap setara, yakni suara internal keagamaan Yahudi. Perbedaanannya terletak pada disiplin dan korpus—Benny Triandi pada ranah teologi dengan korpus tokoh Yahudi, sedangkan disertasi ini pada ranah Ilmu Hadits dengan korpus hadits Fadha’il al-Syâm—sehingga keduanya tidak tumpang tindih, melainkan saling melengkapi dalam bingkai dialog lintas iman.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap empat referensi di atas, dapat diidentifikasi beberapa poin penting yang menunjukkan di mana posisi penelitian ini dalam peta keilmuan yang lebih luas:

Pertama, dari sisi metodologi kajian hadits, Brown (2018) menekankan pentingnya menjembatani keilmuan hadits klasik dengan perkembangan *scholarship* modern, khususnya melalui pemetaan perdebatan antara metode ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhirin* dalam menilai hadits. Disertasi ini memberikan sumbangan dengan menerapkan perpaduan metodologi klasik–modern tersebut secara khusus pada hadits-hadits bertema konflik Palestina–Israel.

Kedua, dari sisi konflik Palestina–Israel, Indriasandi-Wargadinata (2023) dan Salih-Richter-Devroe (2021) telah mengkaji konflik dari sudut pandang sejarah Islam dan politik, sementara Benny Triandi (2026) menghadirkan dimensi teologis internal Yahudi melalui suara para pemuka agama Yahudi progresif. Ketiga penelitian tersebut memperkaya pembacaan atas konflik dari sisi sejarah, politik, dan teologi non-Islam. Namun, belum ada satu pun yang secara khusus mengaitkan hadits-hadits Nabi dengan berbagai teori resolusi konflik dalam konteks Palestina–Israel. Di sinilah kebaruan penelitian ini, yang memadukan analisis hadits secara komprehensif — keaslian, penunjukan makna, rukun-rukun hadits, dan keabsahan — dengan kerangka penyelesaian konflik kontemporer. Kehadiran penelitian Benny Triandi sekaligus melengkapi penelitian ini secara komplementer: apabila kajian tersebut menyuarakan kritik dari internal tradisi Yahudi, maka disertasi ini menghadirkan kontribusi dari tradisi Islam, sehingga keduanya bertemu dalam bingkai dialog lintas iman bagi resolusi konflik yang lebih berimbang.